



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PESAN DAKWAH DALAM TRADISI TUMPENG SEWU
DI DESA KEMIREN KECAMATAN GLAGAH
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

Rahayu Dia Permatasari
NIM: B91218132

Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2022

PERYATAAN OTENSITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahayu Dia Permatasari

NIM : B91218132

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tumpeng Sewu Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi** adalah benar-benar karya sendiri. Hal-hal yang terkait dalam skripsi saya ini diberi tanda sitasi dan tertulis dalam daftar pustaka. Apabila suatu hari nanti ditemukan bukti pernyataan saya tidak benar dan terdapat pelanggaran atas karya skripsi saya ini, maka saya bersedia diberi sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang telah saya peroleh dari skripsi ini.

Surabaya, 29 Maret 2022

Yang membuat pernyataan,



RAHAYU DIA PERMATASARI

NIM. B91218132

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Rahayu Dia Permatasari
NIM : B91218132
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tumpeng Sewu
Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten
Banyuwangi
Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 30 Maret 2022
Menyetujui
Pembimbing,



Dr. M. Anis Bachtiar, M. Fil.I
NIP. 196912192009011002

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI
Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tumpeng Sewu Di Desa
Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

SKRIPSI

Oleh:

Rahayu Dia Permatasari (B91218132)
Telah di uji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana
Strata Satu pada tanggal 12 April 2022

Tim Penguji

Penguji I



Dr. M. Anis Bachtiar, M. Fil.I
NIP. 196912192009011002

Penguji II




Dr. H. Sunarto AS,MEI
NIP. 195912261991031001

Penguji III



Wahyu Ilaihi, MA.
NIP. 197804022008012026

Penguji IV



Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag
NIP. 196912041997032007



Halim, M.Ag
NIP. 198007251991031003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rahayu Dia Permatasari
NIM : B91218132
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah & Komunikasi / Komunikasi & Penyiaran Islam
E-mail address : rahayudiapermata@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tumpeng Sewu Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Mei 2022

Penulis

Rahayu Dia Permatasari

ABSTRAK

Rahayu Dia Permatasari, B91218132, 2022, Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tumpeng Sewu Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perayaan tradisi Tumpeng Sewu Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, serta ingin mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Untuk mendiskripsikan kedua persoalan itu, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi teori Spradley. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview atau wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan tradisi Tumpeng Sewu terbagi menjadi beberapa kegiatan (a) khataman Al-Qur'an dan pembacaan lontar yusuf, (b) *mepe kasur*, (c) *barong ider bumi*, dan (d) ziarah *makam buyut cilik*. (2) Dalam Tumpeng Sewu terdapat beberapa pesan dakwah (a) akidah meliputi keyakinan atau iman kepada Allah SWT, iman kepada kitab Allah dan iman kepada hari kiamat. (b) syariah meliputi segi ibadah & muamalah. (c) akhlak meliputi sikap tolong-menolong dan kerjasama serta tidak ada lapisan sosial masyarakat dalam tradisi tersebut. Jika dilihat dari semua pokok pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tradisi Tumpeng Sewu tidak bertentangan dengan ajaran Islam serta relevan terhadap pokok pesan dakwah Islam.

Kata Kunci : *Tradisi Tumpeng Sewu, Dakwah Kultural, Pesan Dakwah, Kebudayaan.*

ABSTRACT

Rahayu Dia Permatasari, B91218132, 2022, Message Da'wah In The Tradition Of Tumpeng Sewu In Kemiren Village, Glagah District, Banyuwangi Regency.

This study aims to determine the celebration of the tradition of Tumpeng Sewu in Kemiren Village, Glagah District, Banyuwangi Regency, and want to know the message of Da'wah contained in the tradition.

To describe the two problems, researchers used a qualitative method with an ethnographic approach in the frame of Spradley's theory. Data collection techniques using observation, interview or interview and documentation.

The results of this study that (1) implementation of the tradition of Tumpeng Sewu is divided into several activities (a) khataman Al-Qur'an and reading *lontar yusuf*, (b) *mepe kasur*, (c) *barong Ider bumi*, and (d) pilgrimage of the Tomb of *buyut cilik*. (2) In Tumpeng Sewu there are several messages of da'wah (a) creed including faith or faith in Allah SWT, faith in the book of Allah and faith in the day of judgment. (b) Shariah covers the aspect of worship & muamalah. (c) morals include a gesture of help and cooperation and there is no social layer of society in the tradition. When viewed from all the main da'wah messages contained in the tradition, it can be concluded that the tradition of Tumpeng Sewu does not conflict with Islamic teachings and is relevant to the subject of Islamic da'wah messages.

Keywords : Tumpeng Sewu Tradition, Cultural Da'wah, Message Da'wah, Culture.

مستخلص البحث

رسالة الدعوة في تقليد تومبينغ ، B91218132, 2022. راهايو ديا بيرماتاساري سيوو في قرية كيميرين، مقاطعة غلاغا، بانيوانغي ريجنسي

يهدف هذا البحث إلى معرفة الاحتفال بتقليد تومبينغ سيوو في قرية كيميرين ، مقاطعة غلاغا ، بانيوانجي ريجنسي ، ويريد معرفة الرسالة الدعوية الواردة في التقليد.

لوصف كلتا المشكلتين ، استخدم الباحثون طرقاً نوعية مع النهج الإثنوغرافي لنظرية سبرادلي. تستخدم تقنيات جمع البيانات الملاحظة أو المقابلة أو المقابلة والتوثيق.

تظهر نتائج هذه الدراسة أن (1) ينقسم تنفيذ تقليد تومبينغ سيوو إلى عدة أنشطة (أ) القرآن الكريم وقراءة وحيد يوسف ، (ب) فراش ميبي ، (ج) بارونغ إيدر بومي ، (د) حج قبر الجد الأكبر الصغير. (2) في تومبنغ سيوو هناك عدة رسائل للدعوة (أ) العقيدة بما في ذلك الإيمان أو الإيمان بالله سبحانه وتعالى والإيمان بكتاب الله والإيمان يوم القيامة. (ب) الشريعة الإسلامية تغطي جانب العبادة والمعلمة. (ج) تشمل الأخلاق بادرة مساعدة وتعاون، ولا توجد طبقة اجتماعية من المجتمع في التقليد. عند النظر إليها من جميع الرسائل الدعوية الرئيسية الواردة في التقليد ، يمكن الاستنتاج أن تقليد تومبينغ سيوو لا يتعارض مع التعاليم الإسلامية وله صلة بموضوع رسائل الدعوة الإسلامية

الكلمات المفتاحية: تقليد تومبينغ سيوو، الدعوة الثقافية، رسالة الدعوة، الثقافة

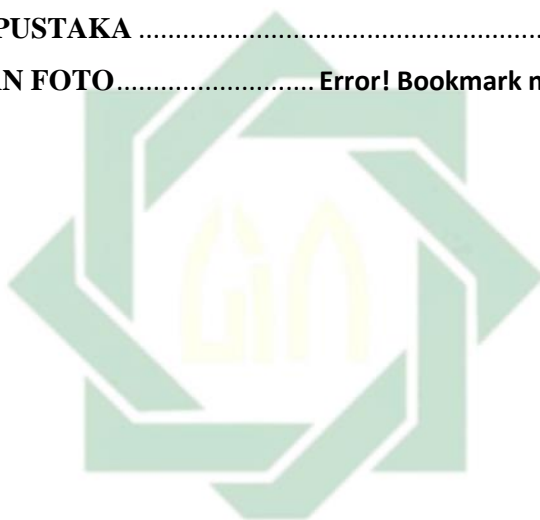
DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN OTENSITAS SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Konsep.....	8
F. Sitematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN TEORITIK	11
A. Pesan Dakwah	11
1. Pengertian Pesan Dakwah	11
2. Karakteristik Pesan Dakwah.....	14
3. Dakwah Kultural	15
B. Kebudayaan dan Tradisi	17

1. Pengertian Kebudayaan	17
2. Wujud Kebudayaan	18
3. Unsur-Unsur Kebudayaan	19
4. Fungsi Kebudayaan	21
5. Kebudayaan Material dan non material	21
6. Pengertian Tradisi	22
C. Penelitian Terdahulu	23
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
C. Jenis dan Sumber Data	30
D. Tahap-Tahap Penelitian	31
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Teknik Validitas Data	36
G. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	40
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
B. Pelaksanaan Tradisi Tumpeng Sewu Pada Masyarakat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Bayuwangi	45
C. Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tumpeng Sewu Pada Masyarakat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Bayuwangi	61
D. Pembahasan Hasil Penelitian	68
1. Analisis Pelaksanaan Tradisi Tumpeng Sewu Di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.	68

2. Analisis Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tumpeng Sewu Di
Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi⁷⁴

BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83
C. Keterbatasan Penelitian	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN FOTO	Error! Bookmark not defined.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1	Penelitian Terdahulu	25
1.2	Nama-Nama Informan Penelitian	35



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Gambar gapura selamat datang Desa Kemiren	42
4.2 Gambar kitab lontar yusuf	49
4.3 Gambar mepe Kasur Desa Kemiren	50
4.4 Gambar ikon barong ider bumi	52
4.5 Gambar makam buyut cilik	53
4.6 Gambar prosesi makan tumpeng	55
4.7 Gambar membakar ayam	58
4.8 Gambar menu pecel pitik	58



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu bangsa yang kaya akan keberagaman ras, etnis, budaya, tradisi, dan sukunya. Sehingga tidak heran apabila bangsa ini digolongkan sebagai masyarakat yang pluralistik dan majemuk. Pluralisme sendiri merupakan suatu keadaan social masyarakat yang memandang positif keberagaman agama yang ada dalam suatu bangsa. Keberagaman inilah yang senantiasa mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia. Terlebih tradisi atau adat istiadat yang sudah menjadi ciri khas tersendiri di negeri ini, dan sadar atau tidak, sampai sekarang tradisi tersebut masih tetap dilestarikan.

Tradisi dalam bahasa Arab dipahami dengan kata *turath*. Kata *turath* ini berasal dari huruf *wa ra tha*, yang dalam kamus klasik disepandankan dengan kata *irth*, *wirth*, dan *mirath*. Semuanya merupakan bentuk *masdar* (verbal noun) yang menunjukkan arti segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya baik berupa harta maupun pangkat atau kenengratan.²

Dalam kamus antropologi tradisi disamakan dengan adat istiadat yaitu suatu kebiasaan dalam suatu masyarakat yang didapatkan turun temurun dari nenek moyang, meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang mencakup segala konsepsi sistem budaya

² Abdullah Aziz, "Konsep Turas sebagai Upaya Meredam Ketegangan Hubungan Islam dan Negara (Tela'ah atas Pemikiran Abid Al-Jabiri dan Hassan Hanafi)", *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 3, No.1, 2017, 1-27.

dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.³

Berbicara mengenai tradisi atau adat istiadat masyarakat Indonesia erat kaitannya dengan keyakinan atau kepercayaan yang berbau animisme dan dinamisme. Keyakinan tersebut seperti percaya kepada *roh-roh halus* dan benda-benda yang mereka anggap mempunyai kekuatan gaib. Dalam tradisi Jawa keyakinan tersebut seperti *sedekah laut, kabumi, nyadran, upacara menanam atau panen, tari-tarian* dan lain-lain.⁴ Tetapi seiring masuknya Islam di Indonesia dan adanya akulturasi antara budaya dengan nilai-nilai Islami membuat keyakinan yang dipercaya selama ini lama-kelamaan melebur berbaur dan di sesuaikan dengan syariat agama Islam.

Islam dan budaya lokal merupakan dua hal yang hidup secara berdampingan tanpa ada pertentangan. Islam dan budaya lokal bersifat saling mempengaruhi dikarenakan keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama dilambangkan sebagai simbol ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa sedangkan kebudayaan mengandung nilai dan simbol agar manusia bisa hidup di dalamnya. Agama adalah suatu yang final, abadi (*pre-nial*) dan tidak mengenal perubahan (*absolut*), sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Islam dikenal sebagai salah satu agama yang akomodatif terhadap tradisi lokal dan ikhtilaf ulama dalam memahami ajaran agamanya.⁵

³ Tutuk Ningsih, "Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang", *Ibda: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 17, No.1, 2019, 79-93.

⁴ Muhammad Ali M. K, "Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Berbagai Aspek Kehidupan," *Kalam*, Vol. 10, No. 1, 2016, 19-42.

⁵ Ahmad Arifai S., "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal", *As-Shuffah*, Vol. 1, No. 2, 2019, 1-17. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/as.v1i2.4855>

Penyebaran agama Islam yang ada di Indonesia merupakan hasil dari proses dakwah yang dilaksanakan secara kultural, sehingga Islam di Indonesia, mampu berkembang dan menyebar serta banyak dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia dalam waktu yang cukup singkat.⁶ Penyebaran agama Islam tersebut tidak terlepas dari pengaruh Dakwah Walisongo.⁷ Mereka selalu menghargai tradisi dan budaya asli dalam berdakwah menyebarkan agama Islam. Cara yang mereka pakai sesuai dengan ajaran Islam yang lebih toleran dengan budaya lokal. Hal ini merupakan suatu ekspresi dari “budaya Islam” yaitu ulama sebagai *agen of change*, yang dipahami secara luas telah memelihara dan menghargai tradisi lokal dengan cara akulturasi budaya setempat terhadap nilai-nilai Islam. Pemaparan tersebut dapat menjelaskan bahwa agama mempunyai peran serta memberi pengaruh yang besar terhadap kebudayaan. Pengaruh agama dan budaya setempat dapat dikatakan sebagai Islam kultural. Islam kultural merupakan Islam yang lebih dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, dimana Islam tersebut dipraktikkan.⁸ Cara-cara itulah yang menjadi titik keberhasilan Walisongo dalam berdakwah meng-Islamkan Pulau Jawa atas pengaruh Hindu-Budha pada abad 15 dan 16 M.

Menurut Jamaluddi Kafie dakwah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan individu, kelompok, atau

⁶ Zainul Mu'in H. & Iftaqur Rahman, "Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 04, No. 01, 2020, 92-102.

⁷ Widiana, N., "Budaya Lokal Dalam Tradisi "Nyumpet" Di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No. 2, 2017, 286-306.

⁸ Abdul Wahid, "Dakwah Dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Tinjauan Dalam Perspektif Internalisasi Islam Dan Budaya)", *Jurnal Tabligh*, Vol. 19, No. 1, 2018, 1 – 19.

sekelompok umat Islam sebagai aktualisasi *imaniyah* yang diarahkan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, do'a yang dilakukan dengan ikhlas menggunakan metode, sistem, dan bentuk tertentu, supaya dapat menyetuh kalbu dan *fitrah* idividu, sekeluarga, sekelompok, massa, dan masyarakat manusia, agar dapat memengaruhi tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁹

Dakwah dan kebudayaan memiliki hubungan yang saling berkaitan satu sama lain. Hal ini digambarkan sebagai hubungan timbal balik antara agama dan budaya. Agama dapat dijelaskan sebagai hasil dari pemahaman dan pengalaman masyarakat berdasarkan kebudayaan yang menetap dalam suatu masyarakat, berbeda halnya dengan kebudayaan yang selalu berubah mengikuti agama yang diyakini oleh masyarakat. Dengan demikian, hubungan antara agama dan kebudayaan bersifat dialogis. Hubungan yang bersifat dialogis ini akan menghasilkan dua perspektif dakwah yaitu proses dakwah akan mudah diterima oleh masyarakat apabila pesan-pesan dakwah tersebut memiliki kesamaan dengan kebudayaan masyarakat setempat dan penyampaian dakwah akan ditolak masyarakat apabila pesan-pesan dakwah yang disampaikan bertolak belakang dengan kebudayaan dalam masyarakat tersebut.¹⁰

Pengaruh masuknya budaya Islam ke Nusantara membawa dampak perubahan besar pada aspek tradisi dan budaya di masyarakat Indonesia. Pengaruh budaya tersebut dikategorikan menjadi dua macam yaitu budaya material

⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cet.II, (Jakarta: Kencana, 2004), 15.

¹⁰ Abdullah, Dkk., "Kearifan Budaya Lokal Dalam Perspektif Dakwah (Studi Tentang Nilai-Nilai Dakwah Dalam Budaya Peta Kapanca Labo Compo Sampari Pada Upacara Suna Ro Ndosu)", *Jurnal Mercusuar*, Vol. 1, No 2 2020, 47.

dan non material.¹¹ Budaya material yaitu suatu hasil budaya masyarakat Islam yang berbentuk benda-benda atau bangunan fisik seperti masjid, mushola, langgar, keraton, batu nisan, makam, benteng dan sebagainya.¹² Budaya non material merupakan hasil budaya masyarakat yang menghasilkan seni, upacara-upacara religi, adat istiadat, tradisi-tradisi Islam seperti memperingati perkawinan, kematian, kelahiran dan hari-hari besar Islam.¹³ Upacara adat atau tradisi ritual merupakan salah satu budaya non-material yang diturunkan dari generasi ke generasi. Salah satu wujud tradisi tersebut dalam masyarakat Jawa khususnya daerah Banyuwangi yaitu tradisi Tumpeng Sewu, yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kemiren.

Berdasarkan informasi yang didapatkan di lapangan, Tumpeng Sewu merupakan sebuah tradisi selamat yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Tujuan selamat ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberkahan dan rezeki yang mereka terima. Tumpeng Sewu dapat diartikan sebagai tumpeng yang berjumlah seribu. Disebut demikian karena dikaitkan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹¹ Abdullah Yusof, "Relasi Islam dan budaya lokal: studi tentang tradisi Nyadran di desa Sumogawe kecamatan Getasan kabupaten Semarang." *IAIN Tulungagung Research Collections* 4, no. 1, 2016,67299.

¹² Bauto, Laode Monto. "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, no. 2, 2014.

¹³ Emy Handayani, "Kajian Pendekatan Holistik Antropologi Hukum Pada Kebudayaan Tari Angguk Desa Kayen Kabupaten Pati." *Crepido*, Vol. 2, No. 1, 2020, 1-10.

dengan jumlah masyarakat di Desa Kemiren yang dihuni sekitar seribu kepala keluarga.¹⁴

Tradisi Tumpeng Sewu dipercaya sebagai upacara selamat tolak balak yakni selamat dalam rangka menghindar dari segala bencana dan penyakit. Namun, dengan semakin banyaknya pendakwah dan tokoh agama dalam desa tersebut memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan tradisi ini. Sehingga tradisi ini sekarang sudah berakulturasi dengan budaya Islam, hal ini dapat dilihat dari prosesi tradisinya yang sudah menyelipkan doa-doa Islami. Dalam pelaksanaannya tradisi ini dilakukan setelah sholat maghrib berjama'ah. Sebelum makan tumpeng warga berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar desanya dijauhkan dari segala bencana, dan sumber penyakit. Usai kumandang do'a yang dibacakan sesepuh dari masjid di desa setempat, masyarakat mulai makan tumpeng bersama.

Dalam ranah dakwah kultural tradisi tersebut bisa diartikan sebagai proses dakwah yang memadukan antara ajaran Islam dengan budaya lokal, atau berdakwah dengan tetap menjunjung tinggi kearifan lokal dalam masyarakat. Dari prosesi tradisi tersebut juga bisa dikatakan Tumpeng Sewu merupakan salah satu bentuk dakwah yang menggunakan tradisi sebagai wadah dalam menyebarkan nilai-nilai Islam pada masyarakat setempat khususnya di Desa Kemiren.

Dari latar belakang yang peneliti uraikan di atas dan melalui fenomena tersebut penting dan menarik diteliti maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Tumpeng Sewu di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

¹⁴ Suhaimi Ketua Adat Suku Osing, Wawancara oleh peneliti 25 Desember 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti merumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimana perayaan tradisi Tumpeng Sewu di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi?
2. Apa pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi Tumpeng Sewu di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi ?

C. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini ingin mengetahui perayaan tradisi Tumpeng Sewu di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.
2. Penelitian ini ingin mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi tumpeng sewu di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini penulis memiliki harapan dapat memberikan manfaat untuk berbagai kalangan, baik secara teoritis, maupun praktis.

1. Teoretis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, bisa menambah wawasan bagi para penulis dan pembaca pada umumnya tentang nilai-nilai dakwah Islam dalam tradisi Tumpeng Sewu di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Dan juga diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan atau referensi bagi penelitian yang selanjutnya.

2. Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangsih pemikiran dan masukan terhadap individu

atau pendakwah yang terkait dalam nilai-nilai dakwah Islam dalam tradisi masyarakat setempat. Bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, khususnya Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dakwah dan sebagai pengembangan pelaksanaan syiar Islam untuk berdakwah dengan cara yang berbeda dan menarik agar dapat diterima oleh mad'u.

E. Definisi Konsep

Setiap penelitian dimulai dengan menjelaskan konsep penelitian yang digunakan, karena konsep penelitian merupakan acuan peneliti dalam mendesain instrumen penelitian. Berikut konsep penelitian yang digunakan oleh peneliti :

1. Pesan Dakwah

Pesan dakwah merupakan pesan yang isinya mengandung muatan dakwah dan bertujuan agar orang yang mendengar atau mengetahui dapat mengubah perilakunya sesuai dengan ajaran Islam. Pesan dakwah pada prinsipnya merupakan pesan yang tidak bertentangan dan bersumber dari Al-Qur'an dan hadits.¹⁵ Al-Qur'an dan hadits merupakan sebuah pedoman bagi masyarakat dalam menentukan perbuatan dan tindakan untuk bertingkah laku dalam lingkungan sosial. Al-Qur'an dan hadist menjadi pedoman hidup karena sumber nilai utama dari nilai dan norma ajaran Islam tercantum didalamnya dan bisa dipraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.¹⁶

¹⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cet.VI, (Jakarta: Kencana, 2017), 272.

¹⁶ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 18.

2. Tradisi Tumpeng Sewu

Tumpeng Sewu adalah sebuah tradisi selamatan yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Selamatan ini digelar sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberkahan, ketentraman, kesuburan dan rezeki yang mereka terima. Bentuk rasa syukur ini dilakukan sebagian warga Kemiren yang bekerja sebagai petani yang dimana menyisihkan rezeki disaat panen untuk syukuran. Kegiatan Tumpeng Sewu merupakan acara tahunan masyarakat Kemiren yang dilaksanakan setiap memasuki bulan Dzulhijjah atau biasa disebut bulan Haji. Tumpeng Sewu bisa diartikan sebagai tumpeng yang berjumlah seribu. Disebut begitu karena dikaitkan dengan jumlah masyarakat di Desa Kemiren yang dihuni sekitar seribu kepala keluarga. Dalam tradisi ini setiap keluarga mengeluarkan minimal satu tumpeng sebagai bentuk rasa syukurnya.

F. Sitematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan menganalisis mengenai penelitian ini, maka sistematika pembahasan diperlukan untuk memudahkan dan mengarahkan penelitian ini, yang berisikan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Pada bab ini berisi delapan sub bab antara lain: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

2. BAB II Kajian Teoritik Dan Penelitian Terdahulu

Pada bab ini berisi pembahasan tentang artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang

memberikan pendapat, teori, opini, ide ataupun gagasan yang berkaitan dengan dakwah dan kebudayaan. Selain itu akan dijelaskan juga penelitian terdahulu yang membahas tema penelitian yang sama.

3. BAB III Metode Penelitian

Berisi tentang metode penelitian yang menjelaskan langkah-langkah operasional dalam melakukan penelitian, antara lain : pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

4. BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pada bab ini yang menjadi pembahasan menjadi tiga bagian yaitu, gambaran umum subyek penelitian, penyajian data, dan pembahasan hasil penelitian (analisis data)

5. BAB V Penutup

Pada bab penutup ini peneliti menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian atau hasil temuan peneliti dan memberikan rekomendasi atau saran-saran peneliti.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Pesan Dakwah

1. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan merupakan simbol-simbol atau dalam literatur Bahasa Arab disebut juga *maudlu' al-da'wah*. Menurut Jalaluddin Rakhmat, pesan dibagi menjadi dua kategori yaitu pesan verbal dan nonverbal. Pesan verbal merupakan pesan melalui bahasa, atau dapat diartikan sebuah alat yang dimiliki bersama dalam mengungkapkan gagasan. Sedangkan, nonverbal merupakan pesan yang dilakukan melalui gerak, tubuh, pengguna ruang personal dan sosial, penciuman, sensitivitas kulit dan artifaktual.¹⁷ Sedangkan, dakwah merupakan kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk mengajak, menyiarkan, dan mengamalkan kebaikan sesuai ajaran yang benar.¹⁸ Sehingga pesan dakwah dapat dijelaskan sebagai isi dakwah yang berupa kata, gambar, lukisan, dan sebagainya yang diharapkan bisa memberikan pemahaman, perubahan, dan perilaku mitra dakwah.¹⁹

Sedangkan menurut para ahli pesan dakwah dapat diartikan sebagai berikut :

¹⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern : Sebuah Kerangka Teori Dan Praktik Berpidato*, (Bandung : Academia, 1982).

¹⁸ Ahmad Harun Yahya & Divika, "Adat Dalam Perspektif Dakwah (Studi Etnografi Tradisi Pemberian Nama Anak Dalam Suku Melayu)", *At-Tadabbur : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 9, No. 1, 2019.

¹⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cet.VI, (Jakarta: Kencana, 2017), 272.

- a. Menurut Mustofa Bisri, pesan dakwah merupakan seperangkat lambang yang bermakna dan disampaikan guna mengajak manusia agar mengikuti ajaran Islam lalu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁰
- b. Menurut Fahmi Gunawan, dkk., dalam buku *Religion Society & Social Media*, pesan dakwah adalah nasihat yang disampaikan seseorang dalam upaya mengubah manusia agar berpegang teguh pada aturan Allah dan menjalankan dan mengamalkan ajaran Islam.²¹
- c. Menurut Abdullah, dkk., pesan dakwah yakni seluruh ajaran Islam yang meliputi masalah ibadah, akidah, akhlak serta muamalah yang terhimpun didalam Al-Qur'an dan dijelaskan oleh hadist.²²

Dalam pesan dakwah, jenis pesan dakwah dibagi menjadi delapan yaitu, ayat Al-Qur'a, Hadist Nabi SAW, pendapat para sahabat Nabi SAW, pendapat para ulama, hasil penelitian ilmiah, kisah dan pengalaman teladan, berita dan peristiwa, karya sastra, dan karya seni.

Munurut Endang Saifuddin Anshari Islam mempunyai pokok-pokok yang perlu diperhatikan setiap da'i dalam melaksanakan dakwahnya agar berjalan dengan baik. Pokok ajaran Islam tersebut adalah:

²⁰ Mustofa Bisri, Saleh Ritual Saleh Sosial,(Bandung: Mizan, 1995), 28.

²¹ Fahmi Gunawan, dkk., *Religion Society & Social Media*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 51.

²² Abdullah, dkk., *Peta Dakwah : Dinamika Dakwah dan Implikasinya terhadap Kerelegiusan Umat Islam Sumatra Utara*, (Merdeka Kreasi Group, 2021), 107.

- a. Akidah Secara etimologi aqidah berasal dari kata „*aqada-ya*“ *qidu-* „*aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Aqidah dapat dimaknai ketetapan yang tidak ada keraguan sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur’an dan hadits.²³
- b. Syariah secara terminologis berarti sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Syariat berisi aturan-aturan hukum yang merupakan implementasi dari kandungan Al-Qur’an dan Sunnah. Jadi, syariat adalah peraturan-peraturan yang diciptakan Allah supaya manusia berpegang kepadanya dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia, dengan sesama ummat muslim, dan hubungannya dengan alam.²⁴
- c. Akhlak artinya segala hal yang menjadi kehendak dan terbiasa dilakukan atau budi pekerti. Akhlak juga sering diartikan sebagai tata karma, sopan santun yang sesuai dengan norma agama. Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh keinginan dalam keadaan sadar untuk melakukan perbuatan baik dan mulia (akhlakul karimah).²⁵

²³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 1995), 1.

²⁴ Farhat Abdullah, "Keutamaan Syariat Islam," *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol.10, No. 1, 2019, 131.

²⁵ Amril, *Akhlak Tasawuf: Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 1.

2. Karakteristik Pesan Dakwah

Pesan dakwah merupakan pesan yang berkaitan dengan makna persepsi atau diterima oleh seseorang mad'u. Semua pesan dakwah mempunyai pandangan terbuka untuk dimaknai dan dipahami secara berbeda oleh penerima yang berbeda pula. Sehingga hal tersebut membutuhkan kesepakatan bersama antara pengirim dan penerima yang memungkinkan proses dakwah terjadi. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa proses penerimaan pesan dakwah tidak bisa maksimal. Banyak faktor yang bisa menyebabkan pesan dakwah tidak bisa diterima sepenuhnya oleh mad'u.²⁶ Contohnya karena faktor psikologis penerima pesan, situasi, kemampuan pengirim pesan, dan waktu penyampaian pesan. Sehingga dari beberapa faktor tersebut teretuslah beberapa karakteristik menurut para ahli sebagai berikut:

Menurut Abd al-Karim Zaidan karakteristik pesan dakwah dibagi menjadi lima karakter, yaitu :²⁷

- a. *Annahu min 'indillah* (Berasal dari Allah SWT)
- b. *Al-syumul* (Mencakup semua bidang kehidupan)
- c. *Al-'umum* (Umum untuk semua manusia)
- d. *Al-jaza'fi al-Islam* (Ada balasan setiap tindakan)
- e. *Al-mitsalliyah wa al-wa-qi'iyah* (Seimbang antara idealitas dan realitas)

Sedangkan dalam buku Ilmu Dakwah karya Moh. Ali Aziz menyebutkan bahwa pesan dakwah terbagi menjadi tujuh karakter, yaitu²⁸ :

²⁶ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2013), 140.

²⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cet.VI, (Jakarta: Kencana, 2017), 292.

²⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cet.VI, (Jakarta: Kencana, 2017), 292.

- a. Orisinal bahwa pesan dakwah Islam benar-benar dari Allah SWT.
- b. Mudah dan Membawa kebaikan, semua perintah Islam bisa ditoleransi dan diberi keringanan jika menemui kesulitan dalam pelaksanaannya.
- c. Lengkap dan Universal atau mencakup semua bidang kehidupan manusia baik dari aspek
- d. Keseimbangan (*al-mizan*), Keseimbangan merupakan posisi di tengah-tengah diantara dua kecenderungan.
- e. Masuk akal, jika manusia tidak memanfaatkan akalnyanya, maka ia mudah hanyut dalam kerusakan.

3. Dakwah Kultural

Dakwah kultural memiliki hubungan yang dekat dengan Islam kultural, karena dakwah kultural menekankan pendekatan Islam kultural.²⁹ Kata kultural sendiri yang berada dibelakang kata Islam berasal dari bahasa Inggris, *culture* yang berarti kesopanan, kebudayaan dan pemeliharaan. Dengan demikian yang dimaksud dengan Islam kultural adalah Islam yang dipahami dengan pendekatan kebudayaan atau Islam yang dipengaruhi oleh paham atau konsep kebudayaan masyarakat setempat.

Dakwah antar budaya merupakan proses dakwah yang mempertimbangkan keragaman budaya antar da'i (subjek dakwah) dan *mad'u* (objek dakwah), dan keragaman penyebab terjadinya gangguan interaksi pada tingkat antar budaya, agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan tetap terpeliharanya situasi damai. Mengacu dari asumsi di atas, maka dapat dipahami

²⁹ Sakareeya Bungo, "Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 2, 2014, 209 – 219.

bahwa dakwah kultural yakni sebuah upaya untuk mentranspormasikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat tertentu dengan tetap memperhatikan realitas sosial yang ada, dengan prinsip bahwa bagaimana caranya agar Islam “tidak bertentangan” dengan kebiasaan masyarakat yang telah diyakini secara turun temurun.³⁰

Sedangkan Khairul Azam berpendapat bahwa dakwah kultural adalah dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan dan menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai sasaran dakwah.³¹ Pengertian Dakwah antar budaya pada hakikatnya adalah upaya aktualisasi iman yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kehidupan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara berpikir, merasa, bersikap dan berperilaku manusia pada dataran individual maupun sosiokultural dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.³²

Menurut Aripudin bahwa wujud produk dakwah antarbudaya ketika terjadi proses interaksi antara nilai-nilai Islam dengan budaya-budaya lokal, akan menghasilkan wujud budaya Islami yang bertentangan

³⁰ Budi Riva & Bukhari, “Setting Sosial Dan Budaya Dalam Al-Qur’an Sebagai Pedoman Pelaksanaan Dakwah”, *Al Munir Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Isla’/jukm*, Vol. 11, No. 1, 2020, 60-69.

³¹ Farhan, “Bahasa Dakwah Struktural Dan Kultural Da’i Dalam Perspektif Dramaturgi”, *At-Turas*, Vol. 1, No. 2, 2014. 272.

³² Masykurotus Syarifah, “Budaya Dan Kearifan Dakwah”, *Al-Balagh : Jurnal Dakwah & Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, 2016, 29.

masing-masing nilai (*resistensi*), terjadi pembauran (*akulturasi*), penerimaan salah satunya (*receipt*), sehingga menimbulkan hegemoni nilai budaya atau terjadi perpaduan yang saling mengisi (*komplementer*).³³ Dakwah kultural pada awalnya merupakan gagasan alternatif bagi solusi konflik pada diri manusia, antar individu maupun antar kelompok.

B. Kebudayaan dan tradisi

1. Pengertian Kebudayaan

Menurut bahasa sansekerta budaya berasal dari kata *buddhayah* yang diambil dari jamak *buddhi*, yang berarti sesuatu yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.³⁴ Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan yang dapat diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan sebagai “Kultur”. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa, dan cipta manusia. Pendapat Koetjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar.³⁵ Sedangkan menurut C. Kluckhohn, kebudayaan terdiri dari berbagai pola, baik eksplisit maupun implisit dari dan untuk perilaku yang

³³ Abdul Wahid, “Dakwah Dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Tinjauan Dalam Perspektif Internalisasi Islam Dan Budaya”, *Jurnal Tabligh*, Vol. 19, No 1, 2018, 1 – 19.

³⁴ Sandi Suwardi Hasan, *Pengantar Culture Studies*, Cet. II, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017), 14.

³⁵ Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung : PT Grafindo Media Pratama, 2007), 10.

diperoleh dan ditransmisikan oleh simbol, yang merupakan pencapaian khas kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam artefak.³⁶

2. Wujud Kebudayaan

Kebudayaan dapat terwujud dalam bentuk yang berbeda. Menurut J.J. Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga yaitu:³⁷

- a. Wujud idea atau gagasan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak yaitu tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan, dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut
- b. Wujud Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati, dan didokumentasikan.

³⁶ Erna Megawati, "Unsur Budaya Hindu Pada Foklor Lutung Kasarung", *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 2021, 8.

³⁷ Fani Novita, "Tingkat Kebudayaan," OSF Preprints, 22 February, 2021. doi:10.31219/Osf.Io/Dtu2r.

- c. Wujud Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur, dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

3. Unsur-Unsur Kebudayaan

Unsur kebudayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti suatu kebudayaan yang dapat digunakan sebagai satuan analisis tertentu. Dengan adanya unsur tersebut, kebudayaan di sini lebih mengandung makna totalitas daripada sekedar penjumlahan unsur – unsur yang terdapat di dalamnya.³⁸ Seperti yang dikemukakan oleh C. Kluckhohn ada tujuh unsur kebudayaan universal yang ditemukan pada setiap bangsa, yaitu :³⁹

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan.

Sistem keyakinan dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, ruh-ruh halus, neraka, dan surga. Selain itu dapat juga berbentuk upacara atau benda-benda suci serta religius.

³⁸ M. M. Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar Edisi Revisi 2004*. (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2004), 33.

³⁹ Taufiq Rohman Dhohiri, dkk., *Antropologi 1* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2006), 23-24.

b. Sistem organisasi kemasyarakatan.

Sistem organisasi sosial yang terdiri dari sistem kekerabatan, sistem komunitas, sistem pelapisan sosial, sistem politik, dan lain-lain.

c. Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan manusia meliputi teknologi dan kepandaian dalam hal tertentu. Contohnya, pada masyarakat petani, ada pengetahuan tentang menanam padi, dan alat untuk membajak sawah.

d. Sistem mata pencaharian hidup

Sistem mata pencaharian manusia untuk tetap bertahan hidup seperti berburu, berladang, berkebun, bertani, berternak, berdagang, dan lain-lain.

e. Sistem teknologi dan peralatan

Unsur budaya ini terdiri dari alat-alat produksi seperti senjata berburu, wadah, alat untuk menyeakan apai, pakaian, perhiasan, perumahan, dan alat transportasi.

f. Bahasa.

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Unsur bahasa terdiri dari bahasa lisan, bahasa tertulis, dan naskah kuno.

g. Kesenian.

Kesenian bisa berupa ciptaan, pikiran, gagasan, dongeng, atau syair, dan dapat berupa tindakan interaksi berpola antara seniman pencipta dengan penonton, maupun peminat hasil kesenian. Selain itu kesenian juga bisa berwujud benda seperti candi, patung, dan lain-lain.

4. Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat antara lain:⁴⁰

- a. Kebudayaan berfungsi untuk menjadi pedoman hidup berperilaku. Hal ini diwujudkan dalam bentuk nilai, norma, ataupun hukum. Oleh sebab itu maka kebudayaan seperti ini terus diturunkan dari generasi ke generasi (*shared culture*).
- b. Kebudayaan juga berfungsi sebagai alat atau media yang membantu hidup manusia, yang diwujudkan dalam penciptaan teknologi. Menurut Soerjono Soekamto, setidaknya ada tujuh unsur dalam teknologi yaitu alat produksi, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, rumah dan tempat berlindung, serta alat dan model transportasi.
- c. Kebudayaan juga dapat berfungsi sebagai control social atau tata tertib bagi masyarakat.

5. Kebudayaan Material dan non material

Pengaruh budaya Islam membawa perubahan besar pada tradisi dan budaya masyarakat yang mencakup dua hal mendasar yaitu :⁴¹

- a. Kebudayaan material adalah kebudayaan yang mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang

⁴⁰ Ellya Rosana, "Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Social," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 12, No. 1, 2017, 20-21.

⁴¹ Alfain Nur Mustawhisin, dkk., "Sejarah Kebudayaan: Hasil Budaya Material Dan Non-Material Akibat Adanya Pengaruh Islam Di Nusantara" *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, Vol. 1, No. 2, 2019, 54-66.

nyata dan konkret. Contoh kebudayaan material yang dimiliki Indonesia karena adanya pengaruh Islam sangat beragam seperti masjid, makam, seni ukir, dan hasil kebudayaan lainnya.

- b. Kebudayaan non material adalah kebudayaan yang berupa ide gagasan yang berbentuk abstrak dan tidak terwujud fisik, ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lain. Misalnya, tradisi, nilai, kepercayaan, kesusateraan, sistem penanggulangan, dongeng, ataupun hasil kebudayaan yang lainnya.

6. Pengertian Tradisi

Tradisi atau kebiasaan (Latin: *traditio*, "diteruskan") adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Sedangkan menurut WJS Poerwadaminto, Tradisi adalah segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan.⁴² Tradisi sendiri memiliki makna kebiasaan, sehingga tradisi diartikan sebagai sesuatu kegiatan yang dilakukan sudah lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat atau kelompok serta paling penting ialah diteruskan dari generasi ke generasi.⁴³ Tradisi adalah pesan, tetapi ia adalah pesan

⁴² Saepurohman, "Tradisi Aurodan Di Ujung Selatan Garut Jawa Barat", *Jurnal Al-Tsaqafa*, Vol. 16, No. 01, 2019, 3-4.

⁴³ M. Nandri Prilatama & Atin Mar'atus S., "Dakwah Di Lingkungan Pada Tradisi Ngalokat Cai Di Desa Cihideung, Parongpong", *Adzikra: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, Vol. 12, No. 1, 2021.

yang tidak tertulis, pemeliharaan pesan ini merupakan tugas dari generasi ke generasi secara beriringan.⁴⁴

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini juga berkaitan dengan penelitian terdahulu yang dijadikan peneliti sebagai referensi dalam melakukan penelitian. Berikut beberapa penelitian maupun jurnal terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Suku Osing Melalui Tradisi Tumpeng Sewu.” oleh Ainur Rizqiya seorang mahasiswi Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2020. Pokok masalah pada penelitian ini adalah bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam pada masyarakat suku Osing melalui tradisi tumpeng sewu. Pokok masalah tersebut dibagi menjadi beberapa submasalah atau pertanyaan penelitian, yaitu : apa sajakah internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam pada masyarakat suku osing melalui tradisi tumpeng sewu dan apa manfaat yang diperoleh masyarakat suku Osing dengan nilai-nilai pendidikan agama islam yang terkandung dalam tradisi tumpeng sewu. Persamaan antara skripsi peneliti dengan skripsi ini terletak pada objek tradisi tumpeng sewu di Desa Kemiren, Glagah Banyuwangi. Perbedaannya yaitu metode penelitian yang digunakan, peneliti menggunakan metode Fenomenologi. Sedangkan, pada penelitian ini menggunakan metode Etnografi.
2. Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam Upacara Adat Marrimpa Salo di Desa Sanjai

⁴⁴ Jan Vansina, "Tradisi Lisan sebagai Sejarah," Terj. Astrid Reza, dkk, (Yogyakarta: Ombak, 2014).

- Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai” oleh Sukmawati seorang mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone tahun 2020. Persamaannya terletak pada metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan, perbedaannya yaitu pada objek yang diteliti pada skripsi adalah Upacara Adat Marrimpa Salo di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.
3. Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Ketuwinan Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal” oleh Nurul Laili Malikhah seorang mahasiswi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2019. Persamaannya terletak pada metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan, perbedaannya yaitu pada objek yang diteliti pada skripsi adalah Tradisi Ketuwinan Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.
 4. Skripsi yang berjudul “Kajian Etnografi Tradisi Sungkem Trompak Di Desa Pogalan Kabupaten Magelang” oleh Lailatul Hanik Wahyu Oktafia seorang mahasiswi Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2018. Persamaannya terletak pada metode penelitian kualitatif deskriptif dan pendekatan penelitian etnografi. Sedangkan, perbedaannya yaitu pada objek yang diteliti pada skripsi adalah Tradisi Sungkem Trompak Di Desa Pogalan Kabupaten Magelang.
 5. Jurnal yang berjudul “Keselarasan Kearifan Lokal Dengan Nilai Keislaman pada Tradisi Labuhan Gunung Kombang di Kabupaten Malang” oleh Fitria Shalza Rahmaniar, Suyitno, Supana, & Kundharu Saddhono

seorang mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret tahun 2020. Persamaannya terletak pada metode penelitian kualitatif deskriptif dan pendekatan penelitian etnografi. Sedangkan, perbedaannya yaitu pada objek yang diteliti pada skripsi adalah Tradisi Labuhan Gunung Kombang di Kabupaten Malang.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Analisis Teori
1.	Ainur Rizqiya	Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Suku Osing Melalui Tradisi Tumpeng Sewu.	Penelitian menggunakan metode Fenomenologi. Sedangkan, pada penelitian ini menggunakan metode Etnografi.	Persamaan antara skripsi peneliti dengan skripsi ini terletak pada objek tradisi tumpeng sewu di Desa Kemiren, Glagah Banyuwangi.	Skripsi tersebut mengambil pendekatan deskriptif-kualitatif. Peneliti menggunakan metode fenomenologi
2.	Sukmawati	Nilai-Nilai Dakwah Islam	Objek yang diteliti pada	Persamaan antara skripsi peneliti dengan	Skripsi tersebut menggunakan

		dalam Upacara Adat Marrimpa Salo Di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai	skripsi adalah tentang Upacara Adat Marrimpa Salo Di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.	skripsi ini terletak pada penelitian kualitatif-deskriptif.	metode penelitian kualitatif dengan model deskriptif-analisis dan menggunakan pendekatan normatif, sosiologi, dan antropologi.
3.	Nurul Laili Malikha h	Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Ketuwinan Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal	Objek yang diteliti pada skripsi adalah tentang Tradisi Ketuwinan Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal	Persamaan antara skripsi peneliti dengan skripsi ini terletak pada metode penelitian kualitatif-deskriptif..	Skripsi tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model deskriptif-analisis dan menggunakan pendekatan historis.
4.	Lailatul Hanik Wahyu Oktafia	Kajian Etnografi Tradisi Sungkem Trompak	Objek yang diteliti pada skripsi	Persamaan antara skripsi peneliti dengan skripsi ini	Skripsi tersebut menggunakan penelitian kualitatif

		Di Desa Pogalan Kabupaten Magelang	adalah tentang Tradisi Sungkem Trompak Di Desa Pogalan Kabupaten Magelang	terletak pada pendekatan penelitian etnografi.	dengan model deskriptif-analisis dan menggunakan pendekatan etnografi
5.	Fitria Shalza, dkk.	Keselarasan Kearifan Lokal Dengan Nilai Keislaman pada Tradisi Labuhan Gunung Kombang di Kabupaten Malang	Objek yang diteliti pada jurnal adalah tentang Tradisi Labuhan Gunung Kombang di Kabupaten Malang	Persamaan antara jurnal peneliti dengan skripsi ini terletak pada pendekatan penelitian etnografi.	Jurnal tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan model deskriptif-analisis dan menggunakan pendekatan etnografi

SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi oleh Spradley. Penelitian kualitatif etnografi adalah studi kualitatif terhadap diri individu atau kelompok dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural lebih mendalam secara sistematis dalam ruang dan waktu mereka sendiri⁴⁵. Etnografi merupakan penjelasan tentang budaya dalam suatu masyarakat dengan maksud untuk mempelajari dan memahami tentang kehidupan individu.⁴⁶ Sehingga dalam penelitian ini peneliti secara langsung ikut menjadi bagian dalam pelaksanaan budaya, mengumpulkan data, mengkonfirmasi dan mengetahui atau melihat tradisi yang ada sambil memperhatikan makna-makna tindakan pada masyarakat Desa Kemiren.

Menurut Spradley penelitian etnografi merupakan upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami dan hasilnya dari penelitian lapangan (field work).⁴⁷ Kegiatan penelitian ini untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan kerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari, yang mana peneliti secara langsung ikut menjadi bagian dalam pelaksanaan budaya untuk

⁴⁵ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, edisi.I, Terj. Misbah Zulfa (Tiara Wacana ,1997), 3.

⁴⁶ Fidelis Ledo & Vinsensius Bawa Toron, “Makna Simbolis: “Paro Ba’q” Bagi Masyarakat Leuburi Kecamatan Buyasuri - Kabupaten Lembata”, *Jurnal Seputar Penelitian Multikultural*, Vol. 1, No. 1, 2020, 21.

⁴⁷ Koeswinarno, “Memahami Etnografi Ala Spradley”, *Jurnal Smart*, Vol. 1, No 2, 2015, 257-265.

mengumpulkan data dan mengetahui atau melihat tradisi Tumpeng Sewu yang ada pada masa kini.

Peneliti ketika melakukan penelitian menetapkan pesan dakwah dalam tradisi Tumpeng Sewu di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi sebagai fokus penelitian. Sehingga, peneliti memilih dua informan kunci dan juga beberapa informan tambahan. Informan kunci disini adalah ketua adat suku Osing bapak Suhaimi dan tokoh agama bapak Tahrim, serta informan-informan lain yaitu pelaku-pelaku atau masyarakat yang bisa berkomunikasi dan menyampaikan gagasannya, hal ini perlu dilakukan karena untuk mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi. Selain itu peneliti juga melakukan pengumpulan data dengan observasi dan terjun langsung untuk mengetahui keadaan geografis serta pelaksanaan tradisi Tumpeng Sewu dilaksanakan. Dengan demikian peneliti bisa dapat mendapatkan data yang berkualitas kemudian dari data tersebut peneliti melakukan analisis, menafsirkan dan juga menarik sebuah kesimpulan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi pada penelitian ini bertempat di Desa Kemiren Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Alasan memilih lokasi penelitian di Banyuwangi karena bertepatan dengan kota tempat tinggal peneliti, yang dimana secara tidak langsung peneliti sedikit memahami bagaimana tradisi di desa tersebut. Dan menurut saya desa ini menarik untuk diteliti karena memiliki tradisi yaitu Tradisi Tumpeng Sewu yang masih dijaga dan dilestarikan dengan baik warganya.

Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada bulan November 2021 sampai dengan bulan Januari 2022. Peneliti melakukan proses observasi, wawancara, dan

dokumentasi dengan masyarakat desa Kemiren dan pihak-pihak yang terkait.

C. Jenis dan Sumber Data

Data adalah semua keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Namun, tidak semua informasi atau keterangan merupakan data, karena hanya data tertentu yang dapat diambil dari informan yang berkaitan dengan penelitian.⁴⁸

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi. Hasil wawancara dengan informan dalam penelitian ini terkait tradisi tersebut seperti tokoh masyarakat, pihak penyelenggara adat tradisi, tokoh agama dan pihak-pihak lain yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam proses Tumpeng Sewu. Selain itu peneliti juga terjun langsung ke Desa Kemiren untuk melakukan pengamatan kondisi sosio kultural dan kondisi geografis yang terdapat di desa tersebut. Terkait nama-nama informan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

⁴⁸ Agusta, I, Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif, *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, Vol.27, No.10, 2003.

Tabel 1.2
Nama-Nama Informan Penelitian

No.	Nama	Jabatan
1.	Suhaimi	Ketua Adat di Desa Kemiren
2.	A. Abdul Tahrim	Tokoh Agama di Desa Kemiren
3.	Muh. Edi Saputro	Ketua Pokdarwis di Desa Kemiren
4.	Hidayat Rohman	Pemuda warga Desa Kemiren
5.	Dewa Alsabila	Pemuda warga Desa Kemiren

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dengan menganalisa suatu permasalahan secara lebih rinci dengan maksud bisa menjelaskan dan menjawab permasalahan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa buku atau jurnal yang sesuai dengan objek penelitian, dan dokumentasi dari Desa Kemiren terkait pelaksanaan tradisi Tumpeng Sewu.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini melalui empat tahap, yaitu:

a. Tahap Pra-penelitian

1) Menyusun matriks penelitian

Peneliti perlu mencari fenomena yang ada di sekitar baik itu dari media maupun masyarakat langsung. Setelah itu, untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya peneliti menuangkan dalam bentuk matriks agar menjadi acuan saat melakukan tahapan selanjutnya.

- 2) Menyusun Proposal Penelitian
Setelah matrik penelitian selesai, kemudian peneliti merancang penelitian yang tertulis dalam proposal penelitian.
 - 3) Menentukan Fokus Penelitian
Dalam sebuah penelitian, peneliti membutuhkan focus penelitian, agar hal yang menjadi tujuan awal dapat tercapai.
 - 4) Konsultasi Fokus Penelitian
Setelah membuat fokus penelitian, peneliti melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing untuk memastikan apakah fokus penelitian sesuai dengan yang diteliti.
- b. Tahap Pengumpulan Data
- Peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan observasi serta wawancara terbuka dan mendalam kepada beberapa informan yang mengetahui secara jelas tradisi Tumpeng Sewu di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi. Kemudian peneliti juga menyusun data dengan mencari, membaca, melihat, mencatat, dan lain sebagainya. Tahapan ini adalah penggalian data secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.
- c. Tahap Analisis Data
- 1) Memahami Latar Belakang dan Persiapan Diri
Sebelum melakukan penelitian langsung, peneliti perlu memahami maksud dari obyek penelitian tersebut. Dalam hal ini peneliti menjadi lebih mudah dalam mengidentifikasi tujuan yang akan dicapai.

- 2) Pengumpulan Data
Peneliti memulai mengumpulkan data-data yang bersumber dari objek yang akan diteliti.

d. Tahap Penulisan Laporan

- 1) Penyusunan hasil penelitian
Setelah melakukan tahap lapangan, peneliti melakukan penyusunan hasil penelitian agar informasi dan hasil yang didapat dapat tersusun dengan rapih.
- 2) Konsultasi hasil penelitian kepada dosen pembimbing
Laporan penelitian yang berisi proses dari suatu penelitian yang dikemas secara sistematis, objektif ilmiah akan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.
- 3) Perbaikan hasil konsultasi
Perbaikan hasil konsultasi sangat diperlukan agar mencapai hasil yang maksimal dalam melakukan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

a. Interview atau Wawancara

Interview merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk struktur. Interview yang terstruktur merupakan bentuk interview yang sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan secara ketat. Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi di mana sang pewawancara

melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua metode wawancara yaitu wawancara langsung dan tidak langsung. Hal tersebut dilakukan karena menyesuaikan dengan keadaan saat ini yang masih terkendala dengan peyebaran virus Covid-19. Sehingga dalam proses wawancara ada yang dilakukan langsung bertatap muka dengan informan dan wawancara via *Whatsapp*. Penelitian ini dalam melakukan wawancara menetapkan dua informan kunci dan juga beberapa informan tambahan. Informan kunci disini adalah ketua adat suku Osing bapak Suhaimi dan tokoh agama bapak Tahrim, serta informan-informan lain yaitu pelaku-pelaku atau masyarakat yang bisa berkomunikasi dan menyampaikan gagasannya, hal ini perlu dilakukan karena untuk mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi.

b. Dokumentasi

Menurut Arikunto, dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.⁴⁹ Dalam penelitian ini dokumentasi diperlukan karena obyek penelitian yang berupa video sehingga perlu adanya capture foto untuk memperjelas penelitian. Penelitian kualitatif menggunakan peneliti sebagai instrument

⁴⁹ Untung Nugroho, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Pendidikan Jasmani*, (Purwodadi: CV. Sarnu Untung, 2018),8. ([https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi Penelitian Kuantitatif Pendid/gRvpDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&kptab=overview](https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Kuantitatif_Pendid/gRvpDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&kptab=overview))

utama dalam pengumpulan data. Pada prosesnya, peneliti mempunyai keterbatasan dalam merekam dan mengingat semua pembicaraan berupa wawancara dengan narasumber, maka dari itu peneliti menggunakan alat bantu untuk merekam suara yaitu voice record dalam proses wawancara dengan narasumber. Selain itu, untuk membantu mengingat kejadian-kejadian selama proses penelitian, digunakan kamera untuk mengabadikan momen pada tradisi Tumpeng Sewu.

c. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas yang sistematis terhadap gejala-gejala baik bersifat fisik maupun mental. Partisipan pengamat (peneliti) dalam melakukan observasi dapat dilakukan dalam berbagai kondisi.⁵⁰ Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diteliti. Peneliti terjun langsung ke lapangan dengan melihat dan mengamati sendiri kejadian-kejadian sebagaimana keadaan sebenarnya yang di jadikan sebagai tempat penggalian data. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara mendatangi langsung Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi dan untuk observasi pelaksanaan tradisi Tumpeng Sewu sementara dilakukan secara *online* yaitu dengan menonton video dokumentasi perayaan tradisi tersebut. Hal tersebut dilakukan karena menyesuaikan dengan keadaan saat ini yang masih terkendala dengan

⁵⁰ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Depublish, 2018),22.

penyebaran virus Covid-19. Selain itu dari pihak penyelenggara juga yang membatasi pengunjung dalam perayaan ini guna mematuhi protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah.

F. Teknik Validitas Data

Hasil penelitian yang ditemukan harus dapat dipertanggung jawabkan, maka diharuskan untuk melakukan berbagai verifikasi terhadap semua data yang telah diperoleh. Adapun dalam penelitian tradisi Tumpeng Sewu ini menggunakan triangulasi untuk mengecek keabsahan data. Menurut Prastowo, teknik triangulasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁵¹ Selanjutnya Sugiyono menjelaskan, bahwa dalam teknik pengumpulan data, ada dua jenis triangulasi, yaitu: triangulasi teknik atau metode dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang sama.⁵²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif seperti pengamatan partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Sementara itu, triangulasi sumber adalah teknik pengumpulan data

⁵¹ Oktaviyanti, Itsna, Joko Sutarto, and Hamdan Tri Atmaja, "Implementasi nilai-nilai sosial dalam membentuk perilaku sosial siswa sd." *Journal of Primary Education* Vol.5, No.2, 2016, 113-119.

⁵² Bachri, Bachtiar S, "Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif." *Jurnal teknologi pendidikan*, Vol.10, No.1, 2010,46-62.

dimana peneliti menggunakan teknik yang sama untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.⁵³

Proses verifikasi data mengenai tradisi Tumpeng Sewu dilakukan peneliti dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Hal tersebut dilakukan untuk mencocokkan data yang didapatkan dari berbagai narasumber kemudian dianalisis tingkat keakuratan data. Hasil dari wawancara berbagai narasumber diselaraskan dengan keadaan yang ditemukan oleh peneliti dari hasil observasi lapangan dan juga data-data tambahan dari arsip Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi.

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan perspektif etnografi. Penelitian etnografi merupakan bagian dari alur penelitian maju bertahap. Alur penelitian maju bertahap merupakan suatu proses yang dimulai dari menetapkan informan, hingga menulis sebuah etnografi.⁵⁴ Proses analisis data etnografis dimulai dari lapangan, yaitu dengan pembuatan catatan lapangan. Ada empat jenis catatan lapangan, yaitu catatan lapangan yang berbentuk: (1) laporan ringkas, (2) laporan yang diperluas, (3) jurnal penelitian lapangan, serta (4) catatan lapangan yang disertai analisis dan interpretasi.⁵⁵

⁵³ Ajat Rukajat, *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*, (Deepublish, 2018).

⁵⁴ Siddiq, Mohammad, and Hartini Salama. "Etnografi Sebagai Teori Dan Metode." *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol.18, No.1, 2019, 23-48.

⁵⁵ Koeswinarno, "Memahami Etnografi Ala Spradley", *Jurnal Smart*, Vol. 1, No 2, 2015, 257-265.

Dalam penelitian ini data akan yang akan dianalisis berupa uraian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah dan dianalisis. Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan setiap bahan yang telah diperoleh, adapun proses-proses diurai sebagai berikut :

1. Mereduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian yang relevan dengan penelitian. Peneliti dalam tahap ini harus mencatat dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan tradisi Tumpeng Sewu. Proses reduksi data berlangsung selama penelitian dilapangan atau dalam proses observasi awal. Data yang diperoleh kemudian dipilih untuk dijadikan sebagai data yang selanjutnya akan digunakan dalam membuat kesimpulan dan verifikasi data. Pada proses penelitian di lapangan, diperoleh berbagai data mengenai tradisi Tumpeng Sewu dari hasil observasi dan wawancara terhadap narasumber yaitu tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi. Data yang didapatkan kemudian dilakukan pereduksian atau pemilahan sesuai dengan kebutuhan dari tujuan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Penyajian Data

Proses penyajian data, yaitu keseluruhan data yang dikumpulkan tidak dapat digunakan secara langsung. Proses yang harus dilakukan dalam tahap ini adalah menyusun terlebih dahulu data tradisi Tumpeng Sewu yang diperoleh dengan mengelompokkan data-data berdasarkan jenisnya sehingga akan lebih mudah untuk diolah kemudian.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, dilakukan kegiatan lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Dalam analisis data kualitatif, langkah terakhir ialah menarik kesimpulan yang harus didukung oleh bukti-bukti yang benar sehingga kesimpulan yang disampaikan merupakan temuan baru yang bersifat valid sehingga dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Makna-makna yang muncul dan data yang disajikan harus bisa diuji kebenaran, dan kecocokannya. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan kesimpulan dari hasil proses observasi yang telah dilakukan dan dokumen-dokumen pendukung lainnya, seperti buku atau artikel yang memuat informasi tentang Tradisi Tumpeng Sewu dan dipadukan dengan tujuan penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Tentang Desa Kemiren

Kemiren adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur Indonesia. Desa yang berjarak 5 km dari pusat kota ini menyuguhkan keindahan alam yang masih terjaga. Dibalik keindahan alamnya, Kemiren termasuk desa yang bisa dikatakan maju, terutama dalam pembangunan infrastrukturnya. Hal tersebut dibuktikan dengan mayoritas akses jalan yang sudah beraspal dan dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang menunjang aktifitas masyarakat setempat.

Desa Kemiren lahir pada saat penjajahan Belanda tahun 1830'an. Nama Kemiren menurut sesepuh desa berasal dari gabungan kata “Kemiri dan *Duren* (durian)”. hal ini terjadi karena dahulu saat desa ini pertama kali ditemukan masih berupa hutan yang terdapat pohon kemiri dan durian. Mulanya, desa ini hanyalah hamparan sawah dan hutan milik warga Desa Cungking yang konon menjadi asal-muasal masyarakat Osing di Banyuwangi. Saat itu untuk menghindari tentara Belanda, masyarakat Cungking memilih bersembunyi di sawah. Karena warganya enggan kembali ke desa asalnya di Cungking, maka dibabatlah hutan untuk dijadikan perkampungan. Hutan ini banyak ditumbuhi pohon kemiri dan durian, sejak itulah daerah tersebut dinamakan Kemiren.

Kemiren merupakan desa yang terkenal dengan Suku Osingnya. Osing sendiri adalah sebuah kelompok etnis yang berada di daerah Banyuwangi dan sekitarnya.

Dimana masyarakatnya masih memegang teguh dalam melestarikan tata kehidupan sosio-kulturalnya. Orang Osing menurut Stoppelaar adalah masyarakat keturunan kerajaan Hindu Blambangan ini berbeda dari masyarakat lainnya (Jawa, Madura dan Bali), bila dilihat dari adat-istiadat, budaya maupun bahasanya.⁵⁶

Desa Kemiren memiliki banyak keistimewaan yang membedakan dengan desa lain yaitu Pertama, ditetapkan sebagai desa cagar budaya untuk melestarikan keosingannya dengan sebutan Desa Osing. Kedua, desa ini menggunakan bahasa yang khas yaitu bahasa Osing. Bahasa ini memiliki ciri khas yaitu ada sisipan “y” dalam pengucapannya. Seperti contoh berikut ini : *madang* (makan) dalam bahasa Osing menjadi “*madyang*“, *abang* (merah) dalam bahasa Osing menjadi “*abyang*“. Ketiga, masyarakat desa masih mempertahankan bentuk rumah sebagai bangunan yang memiliki nilai filosofi. Seperti *rumah tikel balung* atau beratap empat yang melambangkan bahwa penghuninya sudah mantap, *rumah crocogan* atau beratap dua yang mengartikan bahwa penghuninya adalah keluarga yang baru saja membangun rumah tangga dan atau oleh keluarga yang ekonominya relatif rendah, dan *rumah baresan* atau beratap tiga yang melambangkan bahwa pemiliknya sudah mapan, secara materi berada di bawah rumah bentuk *tikel balung*.

Selain dari segi bahasa dan rumahnya, desa adat ini juga memiliki keistimewaan lain yaitu warganya masih menjaga tradisi turun temurun sejak nenek moyang mereka. Contoh nyata berupa tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini yaitu *Barong Ider*

⁵⁶ Website Desa Kemiren (kemiren.com) Diakses 10 Februari 2022.

Bumi, Tumpeng Sewu, Arak – Arakan dan Seni Barong. Hal selanjutnya yang menjadi keistimewaan pada Desa Kemiren adalah keadaan sosial masyarakatnya yang tidak tergerus oleh perubahan zaman. Mereka hidup berdampingan dengan jiwa gotong royong yang tinggi, guyub rukun dan melekatnya musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan terkait kepentingan bersama di desa tersebut.

Seperti desa pada umumnya, Desa Kemiren memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan warganya. Hal tersebut tertuang dalam visi dan misi, diantaranya :

a. Visi

“Gotong royong membangun tanah kelahirane yang jujur, adil, sejahtera, berbudaya dan berakhlak mulia.”

b. Misi

Selain penyusunan visi juga telah ditetapkan misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh desa agar tercapainya visi desa tersebut. Maka, misi Desa Kemiren adalah :

- 1) Meningkatkan pelayanan yang prima kepada masyarakat.
- 2) Menciptakan Pemerintah Desa yang cepat tanggap terhadap keadaan dan aspirasi masyarakat dengan turun langsung melihat kondisi masyarakat wilayah desa kemiren.
- 3) Meningkatkan Pemberdayaan masyarakat agar berhasil guna dalam mendukung kesejahteraan masyarakat.
- 4) Meningkatkan sarana dan prasarana umum guna mendukung perekonomian masyarakat.

- 5) Pemerataan pembangunan fisik dan non fisik, sehingga tidak akan terjadi kesenjangan sosial diseluruh masyarakat desa kemiren.
- 6) Meningkatkan sarana dan prasarana tempat ibadah dan peningkatan kegiatan keagamaan guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta dalam membentuk akhlakul karimah.
- 7) Melestarikan seni budaya dan adat istiadat.
- 8) Koordinasi dan bekerja sama dengan semua unsur kelembagaan desa, lembaga keagamaan dan lembaga sosial supaya dapat memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat yang meliputi: Ekonomi, sosial, budaya, olahraga, ketertiban, dan keamanan masyarakat.
- 9) Membebaskan Pajak Bumi Bangunan dengan Nominal Rp. 5000,- s/d Rp. 10000,- Khusus Rumah Tangga Miskin.

2. Letak Geografis Desa Kemiren

Secara geografis Desa Kemiren terletak sangat strategis ke arah menuju wisata Kawah Ijen. Desa ini memiliki luas 117.052 m² memanjang hingga 3 km yang di kedua sisinya dibatasi oleh dua sungai, Gulung dan Sobo yang mengalir dari barat ke arah timur dengan penduduk ± 3000 jiwa. Di tengah-tengahnya terdapat jalan aspal selebar 5 m yang menghubungkan desa ini ke kota Banyuwangi di sisi timur dan di sebelah barat terdapat pemandian Tamansuruh dan perkebunan Kalibendo. Untuk bersekolah di atas SD, penduduk Kemiren harus menempuhnya di luar desa, ke ibukota kecamatan yang berjarak 2 km atau ke kota Banyuwangi yang berjarak 5 km. Desa Kemiren berbatasan dengan beberapa wilayah yaitu :

- Sebelah Utara : Desa Jambesari

- Sebelah Selatan : Desa Olehsari
- Sebelah Barat : Desa Tamansuruh
- Sebelah Timur : Kelurahan Banjarsari

Desa yang berada di ketinggian 144 m di atas permukaan laut yang termasuk dalam topografi rendah dengan curah hujan 2000 mm/tahun sehingga memiliki suhu udara rata-rata berkisar 22-26°C ini memang cukup enak dan menarik dari sudut suhu udara dan pemandangan untuk wisata. Desa Kemiren. Pada siang hari, terutama pada hari-hari libur, jalan yang membelah Desa Kemiren ini cukup ramai oleh kendaraan umum dan pribadi yang menuju ke pemandian Tamansuruh, perkebunan Kalibendo maupun ke lokasi wisata Desa Osing.

Penduduk Desa Kemiren mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, karena mereka mempunyai sumber air yang melimpah dan alam yang masih asri. Dapat dilihat dari sistem irigasi dan luasnya sawah disepanjang perjalanan menuju desa Kemiren. System pengolahan sawah juga masih banyak menggunakan media konvensional. Setiap musim panen tiba, mereka melakukan upacara tradisi dengan memainkan musik khas suku osing. Sajian Pecel pithik kuliner khas suku using dengan alunan musik angklung paglak mengiri petani saat memanen padi.

Persawahan suku using memiliki ciri khas seperti pondok di tengah/ pinggir sawah dengan 4 tiang penyangga utama dari bambu. Pada pondok terdapat alat musik berupa angklung, alat musik ini di kenal dengan sebutan angklung paglak. Selain itu terdapat sebuah baling – baling dari bambu yang di sebut kiling. Hal ini bertujuan untuk menentramkan petani dan pengingat diambil dari kata kiling atau iling yang berarti “ingat”.

Gambar 4. 1 Gapura Selamat Datang Desa Kemiren



(Sumber : Dokumentasi Pribadi Oleh Peneliti 25 November 2021)

B. Pelaksanaan Tradisi Tumpeng Sewu Pada Masyarakat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Bayuwangi

1. Tradisi Tumpeng Sewu

Tumpeng Sewu adalah sebuah tradisi selamat yang dilakukan oleh Suku Osing, di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Warga Kemiren yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani menggelar selamat sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas ketentraman, kesuburan, keberkahan dan rezeki yang mereka terima. Tradisi yang dilakukan secara turun-temurun ini bermula dari selamatan desa pada masa penjajahan Belanda.

“Asal-usul Tradisi Tumpeng Sewu memang awalnya dulu berkaitan dengan pengungsian dahulu, memang dulu warga Kemiren asalnya dari Desa

Cungking. Desa Cungking di bawah sana. Jadi disaat ada peperangan dulu Puputan Bayu (perang habis-habisan) dengan Belanda akhirnya banyak warga yang mengungsi. Makanya orang Osing itu kebanyakan di pinggiran (ke tempat yang lebih aman). Waktu dulu disini masih belum pemukiman tetapi masih hutan gitu. Jadi dalam pengungsian itu menebang hutan untuk tempat tinggal. Kebanyakan disini yang ditebang itu pohon Kemiri. Makanya dinamakan Kemiren.”

“Memang orang dulu ketika akan mengerjakan sesuatu itu mempunyai nadzar atau niat “Besok kalau sudah berhasil akan saya selameti gitu.”. Nah setelah berhasil itu setiap tahunnya diselameti dinamakan selamatan kebonan jadi nyelameti kebonan. Jadi pertamanya di selameti dengan makanan tumpeng pecel pithik Lama kelamaan semakin tambah penduduk, dan akhirnya kebonan tadi menjadi pemukiman dan menjadi sebuah kampung. Jadi dinamakan selamatan kampung. Jadi sebenarnya bukan tumpeng sewu tapi selamatan kampung gitu.”⁵⁷

Bermula dari selamatan kampung di Desa Kemiren yang dilaksanakan setiap minggu pertama dalam bulan Haji atau Dzulhijjah pada hari Kamis atau Minggu, karena dianggap sebagai hari baik bagi warga Kemiren. Namun sejak tahun 2008 nama selamatan kampung dirubah menjadi tumpeng sewu yang bisa diartikan sebagai tumpeng yang berjumlah seribu. Disebut

⁵⁷ Suhaimi, Ketua Adat Suku Osing , Wawancara oleh peneliti , 25 November 2021

demikian karena dikaitkan dengan jumlah masyarakat di Desa Kemiren yang berjarak kurang lebih lima kilometer dari Kota Banyuwangi itu dihuni sekitar seribu kepala keluarga. Tradisi ini biasanya dilakukan setelah sholat maghrib berjama'ah.

Dalam tradisi tumpeng sewu setiap keluarga minimal mengeluarkan satu tumpeng sebagai bentuk rasa syukurnya. Tumpeng sewu ini berbentuk nasi kerucut dengan lauk pauk khas Osing yaitu *pecel pitik*, biasanya terdiri atas ayam kampung yang dibakar, kemudian dicampur dengan parutan kelapa yang sudah diberi bumbu kemudian diurap.

“Dulu itu selamatan kampung tidak dilakukan bersama-sama tapi dilakukan setiap lingkungan masing-masing, yang pelaksanaanya tetap di masa bulan Haji. Akhir 2007 masuk ke 2008 semua lembaga yang ada mengajukan, “Kenapa selamatan kampung enggak bareng, gimana kalau dilaksanakan bareng satu hari?” Akhirnya sepakat dilaksanakan satu hari dan diambil kesepakatan diambil di awal bulan Haji minggu pertama, Hari Minggu malam Senin atau Hari Kamis malam Jum’at di antara dua hari tersebut diambil mana hari yang paling awal.”⁵⁸

“Dulu tidak dilakukan bersama-sama tetapi berbeda hari setiap lingkungannya semisal disebelah utara dilakukan setiap malam senin bisa saja di sebelah timur dilakukan pada malam jum’at.

⁵⁸ Suhaimi, Ketua Adat Suku Osing , Wawancara oleh peneliti , 25 November 2021

Dilaksanakannya setiap malam senin kalo tidak malam jum'at yang pasti pada Bulan Dzulhijjah."⁵⁹

*".....Itu merupakan awal mula dinamakan Tradisi Tumpeng Sewu. Jadi, yang awalnya selamatan kampung atau desa pada saat itu ganti menjadi Tumpeng Sewu. Kenapa tumpeng sewu karena sangking banyaknya tumpeng yang lebih dari seribu. Saat itu di Desa Kemiren ada 1.100 Kepala Keluarga. Kalau satu KK buat satu saja kan sudah 1100, sedangkan pada saat itu orang-orang tidak hanya membuat satu ada yang membuat dua, tiga, lima, bahkan ada yang membuat 16 tumpeng dalam satu KK. Sebenarnya lebih dari itu tumpengnya tapi yang enak didengar dan lebih ngetred kan Tumpeng Sewu."*⁶⁰

2. Ritual Pelaksanaan Tradisi Tumpeng Sewu

Tradisi Tumpeng Sewu merupakan tradisi turun-temurun dari zaman dahulu, yang masih dilestarikan hingga sekarang oleh masyarakat Kemiren Kabupaten Banyuwangi. Tradisi Tumpeng Sewu sendiri dipercaya masyarakat lokal sebagai upacara selamatan tolak balak dalam rangka menghindari dari segala bencana dan penyakit. Seiring dengan masuknya Islam di Banyuwangi, tradisi ini telah berakulturasi dengan budaya Islam. Seperti terselipkannya doa-doa Islam dalam tradisinya. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk dakwah yang dikemas melalui tradisi lokal. Tradisi ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa

⁵⁹ Muhammad Edy Saputro, Ketua Pokdarwis, Wawancara oleh peneliti, 19 Januari 2022

⁶⁰ Ahmad Abdul Tahrim, Tokoh Agama, Wawancara oleh peneliti, 22 Januari 2022

syukur dan kegembiraan masyarakat Kemiren atas rezeki yang mereka terima. Wujud rasa syukur tersebut dilakukan dengan cara kebersamaan warga sekitar dalam makan tumpeng bersama orang-orang disekitarnya.

Pelaksanaan tradisi tumpeng sewu sebelum dijadikan Banyuwangi Festival diawali dengan penyalaan oncor. Oncor adalah alat penerang berupa bambu yang berbahan bakar minyak tanah dengan kain diatasnya sebagai sumbu. Setelah penyalaan obor dilakukan doa bersama lalu dilanjutkan dengan acara selametannya. Namun seiring berjalannya waktu perayaan tersebut mulai berubah. Tepatnya pada tahun 2015 tradisi ini dimasukkan ke dalam acara Banyuwangi Festival sehingga kegiatannya bervariasi dan dikemas lebih bagus lagi oleh masyarakat Desa Kemiren.

Mayarakat dan pemuda di Desa Kemiren sangat berperan sekali dalam kemeriahan tradisi tumpeng sewu ini. Hal itu dapat direalisasikan dari kerukukan warganya, contohnya ketika akan diadakan tradisi akan dibentuk kepanitiaaan yang dimana mengajak masyarakat setempat untuk berpartisipasi. Partisipasi mereka bisa berupa ikut serta dalam kegiatan pertunjukan seni, membantu warga untuk mengeluarkan kasur dalam kegiatan *mepe kasur*, dan lain-lain. Jika dilihat dari peran pemudanya menurut Edy Saputro selaku Ketua POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) di Desa Kemiren bahwa partisipasi mereka mungkin tidak bisa mendukung dari segi biaya tapi bisa membantu dalam segi tenaga dan waktu. Sekarang karena sudah masuk dalam kalender festival di Banyuwangi, maka POKDARWIS selain membantu dalam bentuk tenaga tapi juga

memanfaatkan media sosial sebagai bentuk *branding* dengan membuat promosi agar dapat menghadirkan banyak wisatawan dari luar daerah atau negara.⁶¹

Berikut ini beberapa kegiatan dalam tradisi tumpeng sewu:

a. Kegiatan Membaca *Lontar Yusup* dan Khotmil Al-Qur'an (Semak'an Qur'an)

Pelaksanaan tumpeng sewu atau yang dulunya dikenal selamatan kampung ini awalnya dilakukan dirumah kepala desa. Karena di jadikan rujukan selamatan, masyarakat Kemiren jadinya datang kerumah kepala desa untuk membayar "*pancen*". *Pancen* sendiri adalah uang iuran yang dikeluarkan masyarakat sekitar, biasanya berkisar lima ribu sampai sepuluh ribu rupiah. Membayar *pancen* sebelumnya sudah menjadi tradisi warga sekitar ketika akan melakukan selamatan kampung. Setelah membayar *pancen* baru kemudian malamnya diadakan membaca "*lontar yusup*" di rumah kepala desa. *Lontar Yusup* merupakan sebuah kitab yang bercerita tentang kehidupan Nabi Yusuf tapi pelakunya merupakan orang kepercayaan, yang alirannya bernama *purwaayu*. Paham Syech Siti Jenar yang dimana alirannya identik dengan islam kejawen.

".....Lontar Yusup tulisan arab pegon yang bahasanya menggunakan bahasa kawi/ngawi, kegiatan pembacaan masih tetap dilakukan sampai sekarang cuman waktu pelaksanaan yang dulunya dirumah kepala desa yang

⁶¹ Muhammad Edy Saputro, Ketua Pokdarwis, Wawancara oleh peneliti, 19 Januari 2022

diganti menjadi semak'an Al-Qur'an. Pembacaan tetap tapi di pindah di kantor kepala atau balai desa. Yang biasanya membaca itu warga kemiren yang sepuh-sepuh, bahkan sekarang anak muda juga sudah banyak yang bisa membaca."⁶²

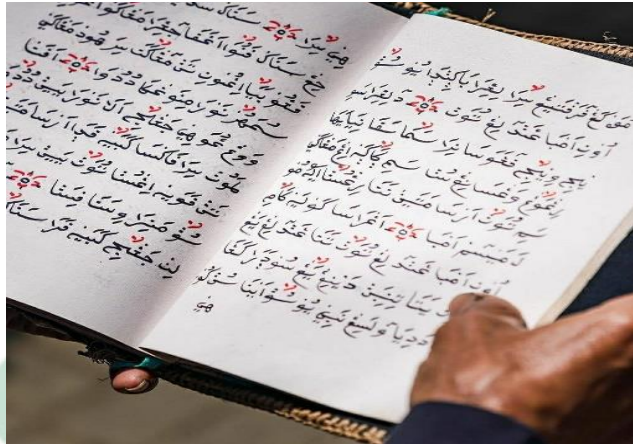
Hal itu berlangsung sampai kemudian tahun 2008, ketika pergantian kepala desa kegiatan tersebut digantikan menjadi *Semak'an Qur'an*. Sehingga warga Kemiren tidak perlu datang kerumahnya kepala desa untuk membayar pancen dan warganya dianjurkan selamatan sendiri dirumahnya masing-masing. Kegiatan tersebut dilakukan di pagi hari sebelum tradisi adat tumpeng sewu dimulai, dilakukan pembacaan Al-Qur'an dari juz 1 sampai juz 30 yang bertempat di rumah kepala desa. Pembacaan ini dilaksanakan mulai dari sehabis sholat subuh sampek sore menjelang magrib.

"....Semak'an dilakukan sebelum acara tradisi dilaksanakan. Umpama malam jum'at diadakan acara tumpeng sewu jadi kamis paginya sampek sore diadakan semak'an di rumah kepala desa, terus masyarakat jam 8 pagi melakukan kegiatan "mepe kasur" yang kasurnya berwarna merah hitam yang dimana semua warga mempunyai kasur yang sama, kasur yang sudah ada dari dulu (nenek

⁶² Ahmad Abdul Tahrim, Tokoh Agama , Wawancara oleh peneliti , 22 Januari 2022

moyang) kasur yang hanya dimiliki oleh warga kemiren saja.”⁶³

Gambar 4. 2 Kitab Lontar Yusup



(Sumber : Instagram desa Kemiren)

b. Kegiatan “Mepe Kasur”

Mepe Kasur jika diartikan kedalam Bahasa Indonesia yaitu menjemur kasur. Mepe kasur merupakan suatu kegiatan yang rutin dilakukan warga Kemiren sebelum ritual adat tumpeng sewu dimulai. Kegiatan ini sebenarnya bisa dilakukan sewaktu-waktu apabila masyarakat setempat berkenan. Namun, pada pelaksanaannya kegiatan ini biasanya serentak dilakukan tepat dihari peringatan Tradisi Tumpeng Sewu. Kegiatan Mepe Kasur menurut Bapak Tahrim selaku tokoh agama di Desa Kemiren memiliki dua filosofi yaitu dari segi kesehatan dan segi kepercayaan.

⁶³ Ahmad Abdul Tahrim, Tokoh Agama , Wawancara oleh peneliti , 22 Januari 2022

“Kenapa harus dijemur kan, karena kalau menurut kesehatan kasur dijemur biar bersih dan baik untuk kesehatan sedangkan filosofinya kasur yang berwarna merah hitam itu, perbuatan “merah dan hitam “ kan identik dengan perbuatan tidak baik. Karena kasur ini berada didalam ruangan atau kamar, jadi barang didalam kamar yang merah hitam tadi dikeluarkan dijemur dan dibersihkan biar bersih yang artinya barang dalam hati yang merah dan hitam yang kotor dikeluarkan, dibersihkan, sehingga suci dari barang kotor yang dihati. Allah sudah memberikan peringatan dan pelajaran, supaya menjadi obat dalam hati. jadi barang-barang yang kotor dalam hati dibersihkan dengan perumpamaan kasur dijemur tadi, setelah bersih dimasukkan lagi menjadi manusia yang bersih lagi.”⁶⁴

Gambar 4. 3 Mepe Kasur Desa Kemiren



(Sumber : Dokumentasi Pokdarwis desa Kemiren)

⁶⁴ Ahmad Abdul Tahrim, Tokoh Agama , Wawancara oleh peneliti , 22 Januari 2022

c. Kegiatan *Barong Ider Bumi*

Barong Ider Bumi merupakan kegiatan yang dilaksanakan setelah kegiatan *mepe kasur*. Biasanya dilakukan setelah warga kemiren memasukkan kasur ke dalam rumah sekitar jam 2 siang. Acara arak-arakan barong di mulai dari timur desa Kemiren hingga ke barat yang singkatnya dapat dikatakan mengitari desa Kemiren. Setelah itu menjelang magrib ada acara arak-arakan barong lagi untuk mengawal penyalaan obor. Hal tersebut sesuai yang dijelaskan oleh Bapak Tahrim bahwa,

“..Pas ashar diadakan arak-arakan barong dari kemiren timur sampek barat, nanti pemberhentian terakhir dirumah kepala desa. Diperkirakan semua kegiatan sudah selesai sekitar jam 4 sore. Kemudian jam 5 sore masyarakat nyekar atau ziarah di makam buyut cilik.”⁶⁵

Barong dalam tradisi ini digambarkan sebagai mahluk mitologi yang dipercayai oleh masyarakat Kemiren sebagai aura positif yang menjaga desa, Ider berarti berkeliling atau mengitari serta arti kata Bumi yang berarti tanah yang dipijak atau tempat. Secara luas *Barong Ider Bumi* adalah suatu ritual yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kemiren dengan mengelilingi desa atau bumi yang dipijak menggunakan kesenian barong

⁶⁵ Ahmad Abdul Tahrim, Tokoh Agama , Wawancara oleh peneliti , 22 Januari 2022

yang digambarkan sebagai makhluk mitologi yang dipercayai melindungi dan memiliki aura positif bagi masyarakat dan alam di desa Kemiren.

Barong Ider Bumi dilaksanakan dengan tujuan menghilangkan hal-hal negatif di desa Kemiren, menyuburkan alam dan mensejahterakan masyarakat khususnya Desa Kemiren.

Gambar 4. 4 Ikon Barong Ider Bumi Desa Kemiren



(Sumber : Dokumentasi Pribadi Oleh Peneliti 25 November 2021)

d. Ziarah Makam *Buyut Cilik*

Setelah kegiatan pembacaan *lontar yusup*, semak'an Qur'an, dan barong ider bumi, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan ziarah ke makam *buyut cilik*. Menurut orang terdahulu buyut cilik merupakan *bahurekso* (pendahulu) yang konon katanya roh yang menjaga Desa Kemiren. Kegiatan ini hampir sama seperti ziarah pada umumnya, contohnya seperti kita melaksanakan ziarah pada walisongo. Istilah ziarah dalam desa Kemiren biasanya dikenal dengan sebutan "*nyekar*". Ziarah ini dilakukan menjelang magrib tepatnya jam lima sore.

Sepulang dari *nyekar*, dilanjutkan dengan penyalaan obor yang terbuat dari *blarak* (daun kelapa kering) yang diikat. Kemudian, dalam perjalanan pulang *blarak* tersebut dikibaskan sampai balai desa setempat yang bertujuan untuk menghilangkan setan-setan atau balak yang menghalangi perjalanan desa.

“....Pulang nyekar biasanya hampir magrib mbk, dan pulangnya membawa obor yang terbuat dari blarak itu loh, diikat terus dinyalakan di makam buyut cilik kemudian pas pulang dijalan blarak digibaskan sampek tempat tujuan, ritualnya apinya digibaskan dijalan. Habis itu setelah sampai dibalai desa obor itu diganti dengan obor yang disebut oncor yang dipasang didepan rumah sebagai penerang jalan karena lampu di seluruh rumah kemiren dimatikan serentak.”⁶⁶

Gambar 4. 5 Makam Buyut Cilik



(Sumber : Dokumentasi merdeka.com)

⁶⁶ Ahmad Abdul Tahrim, Tokoh Agama , Wawancara oleh peneliti , 22 Januari 2022

e. **Prosesi Tumpeng Sewu**

Pelaksanaan Tumpeng Sewu dimulai dari penyalaan oncor menjelang magrib. Dalam ritual ini oncor selalu ada di setiap rumah dan prosesinya tidak boleh dinyalakan sendiri karena ada petugas yang menyalakannya. Oncor mengandung nilai filosofi yaitu “*Ojo pedhot seduluran, ojo kepaten obor*” yang bermakna agar ikatan tali silaturahmi atau persaudaraan tetap terjaga. Suhaimi selaku tetua adat ketika akan menyalakan obor tidak menggunakan korek api melainkan dari *blue fire* (api biru) yang diambil dari kawah Gunung Ijen. Namun, Suhaimi mengatakan bahwa api yang digunakan untuk menyalakan obor tidak harus dari gunung tersebut.

“.....Tapi tidak harus dari sana itu merupakan inisiatif dari saya sebagai ketua adat, kenapa saya mengambil dari sana karena api biru itu api keabadian tidak pernah padam jadi dengan itu harapan tali persaudaraan tidak pernah putus. Setelah penyalaan obor baru dilakukan selamatan.”⁶⁷

Setelah melakukan penyalaan oncor, warga sekitar melaksanakan sholat magrib berjamaah. Kemudian dilanjutkan dengan membaca doa selamatan. Doa selamatan dilakukan di satu titik corong masjid setempat tetapi jika jarak rumah warga yang terlalu jauh maka bisa melakukan doa di mushola terdekat. Pembacaan doa dipimpin

⁶⁷ Suhaimi, Ketua Adat Suku Osing , Wawancara oleh peneliti , 25 November 2021

oleh tokoh agama atau ketua takmir masjid setempat yang menggunakan doa-doa Islami. Jika pembacaan doa dimasing-masing tempat sudah selesai, maka akan diberi tanda yaitu dibunyikannya petasan dan masyarakat langsung makan tumpeng bersama-sama.

Tempat makan tradisi tumpeng sewu dulunya berada di pekarang rumah atau *latar* masing-masing warganya, tetapi sekarang bergeser sedikit di pinggir jalan tetapi masih dalam lingkup depan rumah warga. Sehingga jika dilihat, masyarakat setempat akan berjejer rapi di pinggir jalan. Warga akan menggelar tikar sebagai alas mereka ketika makan tumpeng bersama. Ketika tradisi ini berlangsung semua masyarakat ikut terlibat atau berpartisipasi dalam tradisi tersebut, dan didukung oleh pemerintahan kota, Dispar (Dinas Pariwisata), dibantu oleh Dishub (Dinas Perhubungan), kemudian pihak kepolisian juga turut membantu. Beberapa pihak yang tidak ikut terlibat dalam tradisi tersebut diarahkan untuk memesan tumpeng waktu dilaksanakan tradisi.

Gambar 4. 6 Proses Makan Tumpeng Desa Kemiren



(Sumber : Dokumentasi Surabaya.tribunnews.com)

Masyarakat Desa Kemiren mempunyai makanan khas yang wajib dan selalu ada dalam tradisi tumpeng sewu yaitu *pecel pitik*. *Pecel pitik* merupakan makanan yang berbahan dasar ayam kampung yang dibakar. Lalu bumbunya terdiri dari kemiri, cabai rawit, terasi, daun jeruk, dan gula, kemudian dicampur dengan parutan kelapa muda. Ayam yang sudah dipanggang disuwir dengan tangan lalu diurap dengan parutan kelapa muda yang telah diberi bumbu.

“Menu pecel pitik tanpa ada campuran menu yang lain, sebagai menu utama. Pecel pitik prosesnya ayam kampung dibakar yang kemudian diberikan parutan kelapa, bumbu kemiri, dan nasi. Menu untuk tumpeng sewu cukup sesimpel itu tetapi ada juga menu selamatan lain yang lebih bervariasi seperti sego kulop, sego ludhug, ada juga tumpeng serakat dan lain-lain tergantung hajat yang dihanturkan.”⁶⁸

Memasak *pecel pitik* dilakukan dengan cara sedikit berbeda karena ada beberapa pantangan yang tidak boleh dilanggar saat memasaknya. Pantangan memasak *pecel pitik* yaitu dilarang banyak berbicara. Makanan ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi salah satu menu special bagi masyarakat Osing di sana. Selain sifatnya yang sakral, makanan ini juga merupakan makanan yang sangat unik. Makanan yang kaya akan rempah ini cukup banyak

⁶⁸ Muhammad Edy Saputro, Ketua Pokdarwis, Wawancara oleh peneliti, 19 Januari 2022

digemari oleh masyarakat Banyuwangi lebih tepatnya warga Desa Kemiren.

Makna dari menu *pecel pitik* jika dibahasakan menggunakan *Bahasa Osing* menurut Suhaimi, yaitu “*kang diucel-ucel sabendinane kethitika barang hang apik*” yang artinya apapun yang dikerjakan sehari-hari dengan harapan mendapatkan yang terbaik. Maka dari itu dikatakan *pecel pitik* bukan *pecel ayam* karena kalau *pecel ayam* sudah tidak pas dengan filosofinya. Suhaimi menambahkan bahwa *tumpeng sewu* merupakan wujud rasa syukur, ajang silaturahmi dan juga kebersamaan masyarakat Desa Kemiren. Hal itu sesuai dengan realita dilapangan karena disaat diadakan *tumpeng sewu* tidak ada lapisan sosial, tidak ada yang dispesialkan dan direndahkan.⁶⁹ Beliau juga melanjutkan bahwa sekelas bupatipun diajak duduk bersama dibawah dengan beralaskan tikar. Jadi dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa dalam tradisi *tumpeng sewu* sangat menjunjung tinggi kebersamaan dan kesetaraan, sehingga tidak ada kesenjangan sosial atau dibedakan-bedakan kelas sosialnya.

⁶⁹ Suhaimi, Ketua Adat Suku Osing , Wawancara oleh peneliti , 25 November 2021

Gambar 4. 7 Membakar Ayam



(Sumber : Instagram desa Kemiren)

Gambar 4. 8 Menu Pecel Pitik



(Sumber : Instagram desa Kemiren)

C. Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tumpeng Sewu Pada Masyarakat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Bayuwangi

Pada pelaksanaan tradisi tumpeng sewu terdapat pesan dakwah yang terkandung didalamnya, dan digunakan oleh masyarakat Desa Kemiren untuk menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pesan dakwah jika dilihat dari persepektif Al-Qur'an dan Hadits dapat

dijelaskan sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menentukan perbuatan dan tindakan untuk bertingkah laku dalam lingkungan sosialnya.

Tradisi Tumpeng Sewu dalam pelaksanaannya sudah terakulturasi dengan nilai-nilai islami. Hal ini dapat dibuktikan dari proses ritualnya yang mengadaptasi ajaran para sunan terdahulu, seperti Sunan Kalijaga yang memasukkan do'a Islami tanpa mengubah pelaksanaan tradisi didaerah tersebut. Sehingga da'i atau pemuka agama setempat tetap ikut melestarikan dan mengikuti cara berdakwahnya wali songo saat menyiarkan agama Islam yang melalui tradisi warga setempat. Pendekatan dakwah tersebut dilakukan karena dulunya Desa Kemiren masih menganut paham animisme dan dinamisme dan salah satu cara syiar dakwahnya itu tidak menggunakan materi tapi lebih ke memberi contoh yang baik kepada masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara Bapak Tahrim bahwa,

“...Sekarang semakin banyak orang-orang baru yang beragama terus berdakwah melalui kesenian. Walaupun tidak menyampaikan materi, semisal saya menjadi pengendang terus pada saat itu saya berhenti untuk sholat sebentar, nahkan lama-lama ditiru kebiasaannya itu. Intinya dakwah melalui tradisi mencontoh dakwah wali songo.”⁷⁰

Dari segi akulturasi Desa Kemiren juga sangat menjunjung tinggi toleransi antar umat agama di lingkungan sekitarnya sehingga dalam bermasyarakat tidak bertentangan dengan budaya dan agama yang ada.

⁷⁰ Ahmad Abdul Tahrim, Tokoh Agama , Wawancara oleh peneliti , 22 Januari 2022

Sebagaimana penuturan dari bapak Suhaimi, beliau mengatakan :

“Mungkin dilain tempat antara agama dan budaya agak benturan tapi kalo di Kemiren tidak, justru menyatunya agama dan budaya disaat ritual. Prosesinya menggunakan adat tetapi doanya tetap menggunakan doa islam. Disini tidak ada benturan antara agama dan budaya disini selalu damai.”⁷¹

Berdasarkan penjelasan tersebut, pesan dakwah yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi Tumpeng Sewu dibagi menjadi tiga unsur yaitu :

1. Akidah

Akidah merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan kita kepada Allah SWT yang dimana hal ini mencakup enam kepercayaan atau disebut rukun iman yaitu percaya kepada Allah, malaikat, rasul utusan Allah, kitab yang diturunkan-Nya, hari kiamat, qadla' dan qadar.

Pesan akidah yang terdapat dalam tradisi Tumpeng Sewu, yaitu :

- a. Percaya kepada Allah dalam tradisi ini dapat dilihat dari tujuan pelaksanaannya yaitu sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Kemiren kepada Allah SWT atas rezeki yang mereka terima baik dari segi pangan dan papan. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang informan yang mengatakan:

“.....Tumpeng Sewu sebagai ungkapan rasa syukur kita kepada Allah SWT bahwa

⁷¹ Suhaimi, Ketua Adat Suku Osing , Wawancara oleh peneliti , 25 November 2021

Kemiren sudah diberikan ketentraman, kesuburan, dan rezeki melimpah karena sebagian warga kemiren sebagai petani yang dimana menyisihkan rezeki disaat panen untuk syukuran.”

Simbol yang mencerminkan poin tersebut yaitu dari makanan khas tumpengnya yaitu pecel pithik, yang mana memiliki filosofi yaitu “kang diucel-ucel sabendinane kethitika barang hang apik” yang artinya apapun yang dikerjakan sehari-hari dengan harapan mendapatkan yang terbaik.

- b. Kegiatan pembacaan khataman Al-Qur'an yang bertempat di rumah kepala desa. Pembacaan ini dilaksanakan mulai dari sehabis sholat subuh sampai sore menjelang magrib. Hal ini sesuai dengan rukun iman yang ke-empat yaitu iman kepada kitab yang diturunkan-Nya yaitu Al-Qur'an.
- c. Ziarah *Makam Buyut Cilik*, kegiatan ini hampir sama seperti ziarah pada umumnya, contohnya seperti kita melaksanakan ziarah pada walisongo. Dalam kegiatan tersebut dapat dipahami sebagai wujud internalisasi ajaran Islam yang berupa meyakini adanya hari akhir dan bukti bahwa hidup tidaklah kekal.

Dari pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan tradisi tumpeng sewu merupakan suatu ritual budaya yang menjadi ciri khas masyarakat di Desa Kemiren sekaligus sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas melimpahnya hasil pangan maupun ketentraman papan yang telah didapatkan. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi

tumpeng sewu tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadist dan sesuai dengan ajaran Islam.

2. Syariah

Syariah merupakan suatu sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Syariah bisa juga diartikan sebagai hukum yang mengatur kehidupan manusia di dunia dalam rangka menggapai bahagia di dunia dan akhirat. Syariah secara garis besar dibedakan menjadi dua sisi yaitu sisi ibadah dan sisi muamalah. Sisi ibadah dalam syariah berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt sebagai sang pencipta seperti sholat, puasa, zakat, dan lain-lain. Jika dalam tradisi, hal ini tercermin dari pelaksanaan ritual-ritual keagamaan yang telah ditetapkan dengan syariah Islam. Sedangkan bila dilihat dari sisi muamalah hal ini berkaitan dengan hubungan sosial antar manusia dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta toleransi dan kerukunan dalam bermasyarakat.

Pesan dakwah dalam persepektif syariah ibadah dalam tradisi Tumpeng Sewu yaitu :

- a. Dari segi ibadah dapat dilihat dari proses pelaksanaannya yang memasukkan do'a Islami. Do'a menurut para ulama merupakan pernyataan diri ke hadirat Allah SWT tentang kelemahan, kekurangan, ketidakmampuan serta kehinaan kita, kemudian kita memohon sesuatu kepada Allah SWT agar kelemahan, kekurangan, ketidakmampuan serta kehinaan ini diangkat dan digantikan dengan kelebihan, kemampuan serta derajat yang tinggi baik di sisi manusia maupun di sisi-Nya. Dalam proses pelaksanaannya do'a

dilakukan sebelum tradisi tumpeng sewu dilakukan. Tokoh agama atau takmir masjid setempat lah yang akan memimpin do'a tersebut. Hal ini dilakukan agar setiap yang kita laksanakan mendapat berkah, rahmat, dan mendapatkan perlindungan dari Allah swt.

“....Dari namanya selamatan, selamatan kan minta do'a biar selamet, ya do'a kepada Allah. Gak ada do'a yang menggunakan bahasa Osing jadi yang jelas membaca doa selamet dunia akhirat “rabbanaa aatinaa....” yang meminta keselamatan kepada Allah, cuman pelaksanaan ritual itu kan cuman kita masih pakek dakwah Sunan Kalijaga. Selama tidak mengubah akidah kita kan tetap kita laksanakan. Seperti halnya dakwah sunan-sunan yang melalui tradisi, yang jelas ada kaitannya dengan agama.”⁷²

- b. Dari segi muamalah dalam tradisi Tumpeng Sewu erat kaitannya dengan kebersamaan dan kerukunan masyarakat Kemiren yang dimana warganya saling berbagi tumpeng kepada sanak saudara, tetangga dan orang-orang sekitarnya dalam tradisi ini. Mereka akan duduk dan makan tumpeng yang berisikan *pecel pithik* yang sudah disajikan bersama-sama. Hal senada diungkapkan oleh Edy Saputro bahwa :

“.....Karena biasanya per-KK akan mengundang beberapa teman atau sanak saudara untuk ikut serta makan tumpeng atau mengikuti acara tersebut.”

⁷² Ahmad Abdul Tahrim, Tokoh Agama , Wawancara oleh peneliti , 22 Januari 2022

- c. Lambang oncor mengandung nilai filosofi yaitu *“Ojo pedhot seduluran, ojo kepaten obor”* yang bermakna agar ikatan tali silaturahmi atau persaudaraan tetap terjaga. Menyalakan obor tidak menggunakan korek api melainkan dari *blue fire* (api biru atau api abadi) yang diambil dari kawah Gunung Ijen yang bermakna tali persaudaraan tidak pernah putus.

3. Akhlak

Akhlak merupakan sifat dasar manusia yang dibawa sejak lahir dan sudah tertanam dalam dirinya. Sedangkan dalam pengertian luasnya akhlak adalah, perangai, perilaku atau adab yang didasarkan pada nilai-nilai wahyu sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Pesan dakwah Islam yang berkaitan dengan akhlak dalam tradisi tumpeng sewu di Desa Kemiren, yaitu :

- a. Tercermin dari sikap tolong-menolong dan kerjasama antara masyarakat Kemiren dalam menyukkseskan acara tumpeng sewu ini. Dari hasil wawancara dengan salah seorang informan yang mengatakan bahwa:

*“....Ketika akan diadakan tradisi dibentuk kepanitiaaan yang mengajak masyarakat untuk berpartisipasi. Partisipasi mereka bisa berupa ikut serta dalam kegiatan pertunjukan seni, membantu warga untuk mengeluarkan kasur, dan lain-lain.”*⁷³

- b. Ketika tradisi Tumpeng Sewu berlangsung semua masyarakat ikut terlibat atau

⁷³ Muhammad Edy Saputro, Ketua Pokdarwis, Wawancara oleh peneliti, 19 Januari 2022.

berpartisipasi dan gotong royong dalam tradisi tersebut, dan didukung oleh pemerintahan kota, Dispar (Dinas Pariwisata), dibantu oleh Dishub (Dinas Perhubungan), kemudian pihak kepolisian juga turut membantu. Beberapa pihak yang tidak ikut terlibat dalam tradisi tersebut diarahkan untuk memesan tumpeng waktu dilaksanakan tradisi.

- c. Dalam pelaksanaan tradisi Tumpeng Sewu tidak ada lapisan sosial, tidak ada yang dispesialkan dan direndahkan. Suhaimi menjelaskan sekelas bupatipun diajak duduk bersama dibawah dengan beralaskan tikar. Jadi dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa dalam tradisi tumpeng sewu sangat menjunjung tinggi kebersamaan dan kesetaraan, sehingga tidak ada kesenjangan sosial atau dibedakan-bedakan kelas sosialnya.

Keadaan sosial masyarakat Desa Kemiren dari segi kesehariannya sangat menjunjung tinggi sikap gotong royong dan tolong menolong, itu tercermin dari acara tumpeng sewu yang mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga berakhirnya acara ini guyub rukun dilakukan bersama-sama.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis Pelaksanaan Tradisi Tumpeng Sewu Di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan penjelasan sub bab sebelumnya mengenai penelitian yang dilakukan, penulis telah mendapatkan data-data terkait dengan tradisi Tumpeng Sewu di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwamgi. Data hasil penelitian telah

dijelaskan dan dijabarkan sesuai dengan kondisi lapangan dan wawancara dari pihak-pihak terkait. Berdasarkan hasil data yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya bahwa tradisi tumpeng sewu merupakan suatu tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Osing di Desa Kemiren. Tumpeng Sewu adalah sebuah tradisi yang dulunya bernama selamatan desa. Tahun 2008 tradisi tersebut berubah nama menjadi tumpeng sewu karena hal itu berkaitan dengan jumlah kepala keluarga di desa tersebut. Di Desa Kemiren terdapat kurang lebih seribu kepala keluarga yang dimana mereka mengeluarkan masing-masing satu tumpeng dalam selamatan desa ini. Semenjak itulah nama selamatan desa berubah menjadi tumpeng sewu. Tujuan tradisi ini dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur warga Kemiren kepada Tuhan Yang Maha Esa atas melimpahnya rezeki, ketentraman, kesuburan, dan keberkahan yang mereka terima, hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh salah satu informan saat peneliti melakukan wawancara.⁷⁴

Pelaksanaan tradisi tumpeng sewu seperti yang diungkapkan oleh Suhaimi⁷⁵ bahwa tradisi ini dilakukan setiap Bulan Haji atau Dzulhijjah. Hari baik menurut warga Kemiren dalam melakukan tradisi ini yaitu Kamis atau Minggu. Bentuk pelaksanaan tradisi tumpeng sewu yaitu makan tumpeng bersama seluruh masyarakat Kemiren. Jadi, warga setempat akan berjejer di pinggir jalan yang

⁷⁴ Suhaimi, Ketua Adat Suku Osing , Wawancara oleh peneliti , 25 November 2021

⁷⁵ Suhaimi, Ketua Adat Suku Osing , Wawancara oleh peneliti , 25 November 2021

depannya akan tersaji tumpeng dan mereka duduk bersama beralaskan tikar.

Tradisi tumpeng sewu dimulai dari penyalaan obor menjelang magrib dan selamatannya dilakukan setelah magrib. Namun sebelum acara inti tradisi tumpeng sewu dilaksanakan, akan ada beberapa kegiatan yang dilakukan sebagai pelengkap acara ini. Kegiatan akan diawali dengan melakukan pembacaan Khataman Al-Qur'an dari ba'da subuh hingga menjelang magrib sekitar jam empat sore yang bertempat di rumah kepala desa. Ketika kegiatan tersebut masih berlangsung, di Balai Desa juga dilakukan pembacaan *lontar yusuf*. Pagi diwaktu yang sama diadakan kegiatan Mepe Kasur yang dimana kasur di Desa Kemiren memiliki keunikan yang di desa lain tidak punnya yaitu warnanya yang merah hitam. Setelah itu jam dua siang warga akan mengangkat kasur yang telah dijemur dan dilanjutkan dengan acara arak-arakan barang mulai dari timur hingga ke barat desa lalu kembali lagi ke timur Desa Kemiren. Setelah itu menjelang magrib ada acara arak-arakan barang untuk mengawal penyalaan obor. Setelah penyalaan obor baru dilakukan selamatan. Dalam selamatan terdapat makanan khas yang wajib ada dalam tradisi ini yaitu *pecel pitik*. Makanan khas *pecel pitik* merupakan kudapan yang terbuat dari ayam kampung yang dibakar kemudian diurap dengan beberapa bumbu rempah seperti kemiri, cabai rawit, terasi, daun jeruk, dan gula, yang kemudian dicampur dengan parutan kelapa muda. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut dikemas sedemikian menariknya karena tradisi tumpeng sewu ini sudah masuk ke dalam kalender Banyuwangi Festival, yang

mana ini bertujuan untuk menarik wisatawan lokal dan mancanegara.

Tradisi Tumpeng Sewu merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang yang pelaksanaan ritualnya masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Osing di Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi. Pada pelaksanaannya, tradisi ini tidak hanya ritual budaya yang dilakukan oleh agama atau golongan tertentu saja, tetapi dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat Desa Kemiren. Masyarakat setempat tetap mempertahankan Tumpeng Sewu agar tradisi ini tetap dilestarikan dan dijaga sebaik mungkin supaya tidak punah oleh perkembangan dan kemajuan zaman yang semakin modern. Selain itu tradisi tersebut dilakukan bertujuan agar tradisi lokal tetap dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang lebih muda. Mengapa demikian, karena tradisi ini di setiap kegiatannya memiliki makna-makna tersendiri dan terdapat akulturasi budaya dengan nilai-nilai Islami. Harapan tersebut sesuai yang dijelaskan oleh Tahrir bahwa budaya lokal setempat tidak perlu dirubah-rubah dan tetap dilestarikan selama tidak merubah akidah kita kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁷⁶

Dakwah Islam dan tradisi merupakan dua hal yang berlainan tetapi dalam perwujudannya dapat hidup secara berdampingan tanpa ada pertentangan. Dakwah merupakan kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk mengajak kebaikan sesuai dengan ajaran yang benar, sedangkan tradisi merupakan suatu kebiasaan dalam suatu masyarakat yang

⁷⁶ Ahmad Abdul Tahrir, Tokoh Agama , Wawancara oleh peneliti , 22 Januari 2022

dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang. Maka dapat dipahami bahwa dakwah kultural atau dakwah melalui tradisi merupakan proses dakwah yang memadukan antara ajaran Islam dengan budaya lokal, atau berdakwah dengan tetap menjunjung tinggi kearifan lokal dalam masyarakat.

Dakwah kultural merupakan dakwah yang menggunakan tradisi atau budaya lokal sebagai jembatan dalam mengajarkan syariat Islam. Hal tersebut cocok dan sesuai di terapkan dalam budaya Indonesia karena beragamnya kebudayaan, tradisi, suku, dan adat istiadat yang ada. Cara dakwah yang seperti itulah yang terapkan Walisongo dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Mereka memanfaatkan tradisi dan budaya lokal sebagai perantara untuk memasukkan nilai-nilai Islami yang pastinya dengan cara damai dan jauh dari sikap kekerasan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Nahl ayat 125 yaitu :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang

lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁷⁷

Berdasarkan ayat diatas dijelaskan bahwa metode dakwah *al-hikmah* merupakan cara menyampaikan dakwah dengan perkataan yang bijaksana, benar dan jelas. Metode dakwah ini juga dapat diartikan sebagai cara menyampaikan dakwah yang santun dan tidak menyinggung golongan lain dalam menyebarkan agama Islam. Cara dakwah yang damai tanpa ada kekerasan inilah yang dilakukan para Walisongo ketika menyisipkan nilai-nilai Islam dalam suatu budaya atau tradisi masyarakat Indonesia. Metode tersebut juga telah diterapkan dalam tradisi tumpeng sewu yang mana tokoh agama atau da'i turut berperan dalam menyiarkan agama Islam melalui tradisi lokal ini. Sebagaimana yang dituturkan oleh Tahrim bahwa peran da'i dalam tradisi ini ikut melestarikan dan mengikuti cara berdakwahnya Walisongo saat menyiarkan agama Islam dengan tradisi warga setempat, yang proses dakwahnya tidak menyampaikan materi melainkan langsung melalui tindakan atau contoh.⁷⁸

Menurut peneliti, tradisi Tumpeng Sewu merupakan salah satu bentuk dakwah yang dikemas melalui tradisi lokal. Hal tersebut dapat dibuktikan dari proses pelaksanaannya yang sudah menyelipkan kegiatan Islami seperti khataman Al-Qur'an dan do'a ketika tradisi dilakukan. Dakwah dengan metode ini sesuai yang dicontohkan oleh tokoh Walisongo yang

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahan Special for Woman*, (Bandung : Sygma, 2010).

⁷⁸ Ahmad Abdul Tahrim, Tokoh Agama , Wawancara oleh peneliti , 22 Januari 2022

melakukan penyebaran agama Islam menggunakan strategi tradisi lokal atau dakwah kultural. Dalam ranah dakwah kultural tradisi tumpeng sewu bisa diartikan sebagai proses dakwah yang memadukan antara ajaran Islam dengan budaya lokal, atau berdakwah yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai jembatan dalam menyiarkan nilai Islam pada masyarakat Desa Kemiren. Sehingga dengan melalui tradisi tersebut penyampaian dakwah akan mudah diterima oleh masyarakat Kemiren karena pesan-pesan dakwah yang diajarkan memiliki kesamaan dengan kebudayaan masyarakat tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Tahrir⁷⁹ bahwa dari prosesi tradisi tersebut juga bisa dikatakan *tumpeng sewu* merupakan salah satu bentuk dakwah yang menggunakan tradisi sebagai wadah dalam menyebarkan nilai-nilai Islam pada masyarakat Desa Kemiren.

2. Analisis Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tumpeng Sewu Di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi

Pesan dakwah merupakan pesan yang tidak bertentangan dan nilai-nilai Islaminya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang bertujuan sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menentukan perbuatan dan tindakan untuk bertingkah laku dalam lingkungan sosialnya. Pada pelaksanaan tradisi tumpeng sewu terdapat nilai-nilai dakwah yang terkandung didalamnya, dan digunakan oleh masyarakat Desa Kemiren untuk menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

⁷⁹ Ahmad Abdul Tahrir, Tokoh Agama , Wawancara oleh peneliti , 22 Januari 2022

Sebagaimana dijelaskan oleh Serlika⁸⁰ bahwa nilai merupakan suatu konsepsi abstrak yang tidak dapat disentuh oleh panca indra tetapi dapat diwujudkan melalui tingkah laku manusia baik secara individu maupun secara sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan data hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa terdapat tiga poin nilai dakwah dalam tradisi tumpeng sewu yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan kita kepada Allah SWT. Syariah adalah aturan-aturan hukum yang merupakan implementasi dari kandungan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sedangkan akhlak merupakan tata krama yang sesuai dengan norma agama.

Dalam pelaksanaan tradisi tumpeng sewu, nilai akidah yang terdapat dalam tradisi ini adalah ungkapan rasa syukur masyarakat Kemiren kepada Allah SWT atas ketentraman, kesuburan, dan rezeki yang mereka terima baik dari segi pangan dan papan. Karena warga Kemiren yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani maka, rasa syukur ini diwujudkan dengan menyisihkan rezeki yang didapatkan disaat panen untuk syukuran. Bersyukur merupakan salah satu bentuk rasa terima kasih kepada Allah SWT terhadap segala nikmat yang telah diberikan-Nya baik dari segi rezeki, kebahagiaan, kepandaian, dan lain-lain. Sehingga wujud syukur yang diajarkan dalam tradisi ini yaitu ketika mendapatkan rezeki selalu ingat kepada Allah, oleh karena itu rasa syukur harus selalu dipanjatkan

⁸⁰ Serlika Aprita dan Rio Adhitya, *Filsafat Hukum* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2020), 61-65.

kepada Allah. Berdasarkan Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 152 yang berbunyi :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya : "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku,".⁸¹

Tradisi tumpeng sewu yang dilakukan setiap bulan Haji atau Dzulhijjah ini dilakukan dengan cara membuat tumpeng disetiap kepala keluarga dalam mewujudkan rasa syukurnya. Jumlah kepala keluarga yang mencapai kurang lebih seribu KK ini nanti akan mengajak beberapa teman atau sanak saudara untuk ikut serta makan tumpeng atau mengikuti acara tersebut. Sehingga wujud syukur yang dilakukan warga Kemiren selain dalam bentuk selamatan dapat dilihat juga dari kegiatan saling berbagi masyarakatnya.

Dari pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan tradisi tumpeng sewu merupakan suatu ritual budaya yang menjadi ciri khas masyarakat di Desa Kemiren sekaligus sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas melimpahnya hasil pangan maupun ketentraman papan yang telah didapatkan. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi tumpeng sewu tidak bertentangan

⁸¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahan Special for Woman*, (Bandung : Sygma, 2010).

dengan Al-Qur'an dan Hadist dan sesuai dengan ajaran Islam.

Selain dari segi nilai akidah dalam tradisi tumpeng sewu juga terdapat nilai syariah yang terkandung didalamnya. Nilai syariah dibedakan menjadi dua sisi yaitu sisi ibadah dan sisi muamalah. Sisi ibadah dalam syariah berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt dan sisi muamalah hal ini berkaitan dengan hubungan sosial antar manusia. Jika dilihat dari sisi ibadah tradisi ini sudah tersisipkannya kegiatan dan do'a yang terkandung nilai-nilai Islami.

Dalam proses pelaksanaannya tradisi tumpeng, kegiatan akan diawali dengan pembacaan *khataman* Al-Qur'an. Setelah itu ketika ba'da sholat magrib do'a selamatan akan dilakukan oleh seluruh masyarakat Kemiren. Pembacaan doa dalam tradisi ini akan dipimpin oleh tokoh agama atau ketua takmir masjid setempat yang tetap menggunakan doa-doa Islami. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang meng-Esakan Tuhan dan melarang kita untuk menyekutukan-Nya sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 48 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya:“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia

kehendaki. Barangsiapa
mempersekutukan Allah, maka
sungguh, dia telah berbuat dosa yang
besar.”⁸²

Dari segi muamalah dalam tradisi tumpeng sewu erat kaitannya dengan kebersamaan dan kerukunan masyarakat Kemiren yang dimana warganya saling berbagi tumpeng kepada sanak saudara, tetangga dan orang-orang sekitarnya. Mereka akan duduk bersama dan makan tumpeng yang berisikan *pecel pithik* yang sudah disajikan diatas tikar warga. *Ukhuwah islamiyah* masyarakat Desa Kemiren sudah terjalin sejak lama tepatnya dari awal selamatan desa ini dilakukan. Sehingga kerukunan inilah yang menjadi pegangan warganya ketika melakukan suatu kegiatan yang berkaitan dengan tradisi ini.

Selanjutnya, nilai-nilai dakwah Islam yang berkaitan dengan akhlak dalam tradisi tumpeng sewu di Desa Kemiren tercermin dari sikap tolong-menolong dan kerjasama antara masyarakat Kemiren dalam menyukseskan acara tumpeng sewu ini. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Edy⁸³ bahwa dalam pelaksanaan tradisi tumpeng sewu akan dibentuk kepanitian, yang bertujuan untuk mengajak warganya ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan ini. Partisipasi mereka bisa berupa

⁸² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahan Special for Woman*, (Bandung : Sygma, 2010).

⁸³ Muhammad Edy Saputro, Ketua Pokdarwis, Wawancara oleh peneliti, 19 Januari 2022.

membantu warga yang sudah sepuh dalam mengeluarkan kasur ketika kegiatan *Mepe Kasur*, membantu meramaikan penampilan seni dan mempromosikan tradisi ini dalam media sosial agar menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Dengan semakin banyaknya wisatawan yang datang dalam tradisi ini menjadikan warga Kemiren memiliki tambahan penghasilan. Penghasilan tersebut berasal dari warganya yang menjual tumpeng tapi bukan tumpeng yang mereka sajikan atau gunakan untuk acar ritual adat. Melainkan tumpeng yang sengaja dijual untuk para wisatawan yang datang. Hal senada diungkapkan oleh Hidayat bahwa mereka akan menyediakan tumpeng untuk para wisatawan agar bisa ikut merayakan ritual tersebut. Sehingga, tumpeng untuk satu kepala keluarga ini tetap ada tapi masyarakat juga menyediakan makanan untuk para wisatawan.⁸⁴

Kedaaan sosial masyarakat Desa Kemiren dari segi kesehariannya sangat menjunjung tinggi sikap gotong royong dan tolong menolong, itu tercermin dari acara tumpeng sewu yang mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga berakhirnya acara ini guyub rukun dilakukan bersama-sama. Sebagaimana yang termaktup dalam Q.S Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

⁸⁴ Hidayatur Rohman, Masyarakat Desa Kemiren, Wawancara oleh peneliti, 19 Januari 2022

Artinya: "Dan tolong-menolong lah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwa lah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sangat berat."⁸⁵

Berdasarkan penjelasan mengenai nilai-nilai dakwah tersebut, tokoh agama (da'i) sangat berperan penting dalam memberikan bimbingan keagamaan agar nilai-nilai dakwah tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kemiren. Sebagian masyarakat yang sudah mempunyai pengetahuan keagamaan dapat mengaplikasikan nilai-nilai Islami yang terkandung dalam tradisi tumpeng sewu. Tetapi bagi sebagian warga Kemiren, terutama anak-anak yang belum memahami ilmu agama secara mendalam maka diperlukan bimbingan agar tidak keliru dalam menafsirkannya. Pada nilai akidah contohnya, mengingat tujuan yang dilaksanakannya tradisi tumpeng sewu yaitu bentuk rasa syukur warga Kemiren kepada Tuhan Yang Esa, yang dimana prosesnya diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat dan mengeluarkan tumpeng sebagai wujud syukurnya. Dengan pemahaman nilai-nilai Islami yang seperti itu bila anak-anak tidak diberi bimbingan atau arahan ditakutkan mereka akan salah persepsi bahwa hal tersebut terdapat ajaran yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Sehingga dalam

⁸⁵ Sabrina, *Al-Qur'an, Terjemahan, & Tafsir Untuk Wanita*, (Bandung : Marwa, 2010).

penerapannya agar nilai dakwah tidak disalah pahami maka dibutuhkan kerja sama antara orang tua, tokoh masyarakat, dan tokoh agama dalam memberikan bimbingan keagamaan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan diatas maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pelaksanaan tradisi Tumpeng Sewu pada masyarakat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi merupakan sebuah tradisi yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur dan kegembiraan masyarakat Kemiren atas rezeki yang mereka terima. Tradisi ini dilaksanakan setiap minggu pertama dalam bulan Haji atau Dzulhijjah pada hari Kamis atau Minggu. Kegiatan diawali dengan khataman Al-Qur'an yang dilakukan di rumah kepala desa dan pembacaan *lontar yusuf* di balai desa. Kemudian menjemur kasur *mepe kasur* oleh seluruharganya. Selanjutnya warga menggelar arak-arakkan barong ider bumi berkeliling kampung setelah itu warga ziarah ke makam *buyut cili*.
2. Pesan dakwah Islam yang terkandung dalam tradisi Tumpeng Sewu di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, ada tiga meliputi pesan akidah, pesan syariah dan muamalah, serta pesan akhlak. Pesan dakwah akidah meliputi keyakinan atau iman kepada Allah SWT yang berwujud rasa syukur warga Desa Kemiren, iman kepada kitab Allah tercermin dalam kegiatan khataman Al-Qur'an, dan iman kepada hari kiamat terlihat dari kegiatan ziarah makam *buyut cilik*. Pesan dakwah syariah segi ibadah terlihat pada kegiatan pelaksanaan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama di Desa Kemiren dan segi muamalah meliputi

kebersamaan dan kerukunan masyarakat Kemiren yang tercermin dari kegiatan makan tumpeng bersama serta mempererat tali persaudaraan. Pesan dakwah akhlak diantaranya sikap tolong-menolong dan kerjasama antara masyarakat Kemiren serta tidak ada lapisan sosial. Jika dilihat dari semua pokok pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tradisi Tumpeng Sewu tidak bertentangan dengan ajaran Islam serta relevan terhadap pokok pesan dakwah Islam.

B. Saran

Peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pemerintah Kecamatan Glagah dan Instansi yang terkait

Pemerintahan Kecamatan Glagah dan instansi yang terkait tetap memfasilitasi masyarakatnya terutama pemudanya dalam menjalankan tradisi Tumpeng Sewu yang sudah menjadi aset budaya daerah, aset wisata dan identitas seluruh masyarakat Kemiren ini.

2. Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama

Tokoh masyarakat dan tokoh agama hendaknya memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang makna dari nilai-nilai Islami yang terkandung dalam tradisi Tumpeng Sewu, agar masyarakat khususnya anak-anak dapat memahami nilai-nilai dalam tradisi dan mempraktekkan nilai-nilai tersebut kedalam kehidupan sehari-hari.

3. Masyarakat di Desa Kemiren

Masyarakat Kemiren alangkah baiknya ikut serta dalam mempertahankan, melestarikan dan mengembangkan tradisi Tumpeng Sewu sebagai

bentuk warisan nenek moyang yang telah mengadakan tradisi selamatan desa ini. Selain itu untuk pemuda desa tersebut tetap terus menggalakkan promosi tentang desa Kemiren sebagai Desa Adat Osing supaya semakin banyak wisatawan yang datang.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu :

1. Nilai-nilai dakwah Islam yang terkandung dalam tradisi Tumpeng Sewu hanya terdiri dari 3 aspek, yaitu akidah, syariah, dan akhlak, sedangkan masih banyak nilai dakwah yang terdapat dalam tradisi ini.
2. Adanya keterbatasan peneliti dalam observasi pelaksanaan tradisi Tumpeng Sewu karena efek dari pandemi Covid-19 sehingga peneliti melakukan observasi via *online*.
3. Adanya keterbatasan peneliti dengan proses interview atau wawancara karena efek dari pandemi Covid-19 sehingga beberapa narasumber melakukan wawancara via *online*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Tajibu, K., & Nurhidayat, N. “Kearifan Budaya Lokal Dalam Perspektif Dakwah (Studi Tentang Nilai-nilai Dakwah dalam Budaya Peta Kapanca Labo Compo Sampari pada Upacara Suna Ro Ndosu).” *Jurnal Mercusuar*, vol.1, no.2, 2020.
- Abdullah, F. “Keutamaan Syariat Islam.” *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, vol.10, no.1, 2019.
- Abdullah, dkk., *Peta Dakwah : Dinamika Dakwah dan Implikasinya terhadap Kerelegiusan Umat Islam Sumatra Utara*. Merdeka Kreasi Group, 2021.
- Amin, S. M. *Ilmu dakwah*. Amzah, 2009.
- Amril, A. *Akhlaq tasawuf: Meretas jalan menuju akhlak mulia.[Sufism morals: Paving the path towards noble morals]*. Bandung: Refika Aditama, 2015.
- Aprita, S., & Adhitya, R. *Filsafat Hukum*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2020.
- Arifai, A. “Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal.” *As-Shuffah*, vol.1, no.2, 2019.
- Aziz, A. “Konsep Turas sebagai Upaya Meredam Ketegangan Hubungan Islam dan Negara (Tela’ah atas Pemikiran Abid Al-Jabiri dan Hassan Hanafi).” *Asy-Syari’ah: Jurnal Hukum Islam*, vol.3, no.1, 2017.
- Aziz, M. A. *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Prenada Media, 2019.
- Bachri, B. S. “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif.” *Jurnal teknologi pendidikan*, vol.10, no.1, 2010.

- Bauto, L. M. “Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, vol.23, no.2, 2014.
- Bernardi, B., Hakam, K. A., Rakhmat, C., & Kosasih, A. “Penerapan Model Konstruksi Nilai Kesundaan Melalui Dilema Moral Pada Mahasiswa Program Studi PGMI STAI Tasikmalaya.” *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, vol.5, no.2, 2021.
- Bisri, Mustofa. *Saleh Ritual Saleh Sosial*. Bandung: Mizan, 1995.
- Bungo, S. “Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural.” *Jurnal Dakwah Tabligh*, vol.15, no.2, 2014.
- Divika, A. H. Y. “Adat Dalam Perspektif Dakwah (Studi Etnografi Tradisi Pemberian Nama Anak Dalam Suku Melayu).” *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol.9, no.1, 2019.
- Farhan, F. “Bahasa Dakwah Struktural dan Kultural Da’i dalam Perspektif Dramaturgi.” *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, vol.1, no.2, 2014.
- Gunawan, Fahmi dkk., *Religion Society & Social Media*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Hafidhuddin, D. *Dakwah aktual*. Gema Insani, 1998.
- Handayani, E. “Kajian Pendekatan Holistik Antropologi Hukum Pada Kebudayaan Tari Angguk Desa Kayen Kabupaten Pati.” *Crepido*, vol. 2, no.1, 2020.
- Hasan, S. S. *Pengantar Cultural Studies*. Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2017.

- Husni, Z. M., & Rahman, I. "Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara." *Jurnal Islam Nusantara*, vol. 4, no.1, 2020.
- James P. Spradley, *Metode Etnografi*, edisi.I, Terj. Misbah Zulfa. Tiara Wacana ,1997.
- Kamal, M. A. M. "Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Berbagai Aspek Kehidupan." *Kalam*, vol.10, no.1, 2016.
- Ledo, F., & Toron, V. B. "Makna Simbolis:"Paro Ba'q" Bagi Masyarakat Leuburi Kecamatan Buyasuri-Kabupaten Lembata." *Spiral (Jurnal Seputar Penelitian Multikultural)*, vol. 1, no.1, 2020.
- Megawati, E. "Unsur Budaya Hindu Pada Foklor Lutung Kasarung." *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 2, no. 1, 2021.
- Mustawhisin, A. N., & Hartanto, W. "Sejarah Kebudayaan: Hasil Budaya Material dan Non-Material Akibat Adanya Pengaruh Islam di Nusantara." *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, vol. 1, no. 2, 2019.
- Ningsih, T. "Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa di Lumajang." *Ibda: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, vol. 17, no. 1, 2019.
- Novita, F. "Tingkat Kebudayaan". OSF Preprints, 2021.
- Nugroho, U. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Pendidikan Jasmani*. Penerbit CV, Sarnu Untung, 2018.
- Oktaviyanti, I., Sutarto, J., & Atmaja, H. T. "Implementasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SD." *Journal of Primary Education*, vol. 5, no. 2, 2016.

- Prilatama, M. N., & Sholihatin, A. M. A. “Dakwah Di Lingkungan Tradisi Ngalokat Cai Di Desa Cihideung, Parongpong.” *AdZikra: Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam*, vol. 12, no.1, 2021.
- Riva, B., & Bukhari, B. “Setting Sosial Dan Budaya Dalam Al-Qur’an Sebagai Pedoman Pelaksanaan Dakwah.” *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2020.
- Rosana, E. “Dinamisasi kebudayaan dalam realitas sosial.” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, vol. 12, no. 1, 2017.
- Rukajat, A. *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*, Deepublish, 2018.
- SAEPUROHMAN, S. “Tradisi Aurodan di Ujung Selatan Garut.” *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, vol. 16, no. 1, 2019.
- Siddiq, M., & Salama, H. “Etnografi Sebagai Teori Dan Metode.” *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, vol. 18, no. 1, 2019.
- Sutardi, T. *Antropologi: Mengungkap keragaman budaya*, PT Grafindo Media Pratama, 2007.
- Syarifah, M. “Budaya dan Kearifan Dakwah.” *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, vol. 1, no. 1, 2016.
- Taufiq Rohman Dhohiri, dkk. *Antropologi 1*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2006.
- Vansina, J. *Tradisi Lisan sebagai Sejarah*, terj. Astrid Reza, dkk., Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Wahid, A. “Dakwah dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Tinjauan dalam Perspektif Internalisasi Islam dan Budaya).” *Jurnal Dakwah Tabligh*, vol. 19, no. 1, 2018.

- Widiana, N. “Budaya Lokal Dalam Tradisi “Nyumpet” Di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.” *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 35, no. 2, 2017.
- Widyosiswoyo, M. S. *Ilmu Budaya Dasar Edisi Revisi*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2004.
- Winarno, K. “Memahami Etnografi Ala Spradley.” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, vol. 1, no. 2, 2015.
- Yunahar Ilyas. *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 1995.
- Yusof, A . *Relasi Islam dan budaya lokal: studi tentang tradisi Nyadran di desa Sumogawe kecamatan Getasan kabupaten Semarang*, IAIN Tulungagung Research Collections, 2016.

Sumber Lain :

- Sumber data dari website profil Desa Kemiren, tahun 2017.
- Wawancara dengan Ahmad Abdul Tahrim selaku Tokoh Agama Kemiren, 22 Januari 2022
- Wawancara dengan Dewa Alsabila selaku Masyarakat Kemiren, pada tanggal 20 Januari 2022
- Wawancara dengan Hidayat Rohman, Masyarakat Kemiren, pada tanggal 19 Januari 2022
- Wawancara dengan Muhammad Edi Saputro selaku Ketua Pokdarwis, pada tanggal 19 Januari 2022
- Wawancara dengan Suhaimi selaku Ketua Adat Desa Kemiren, pada tanggal 25 november 2021.